

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter dalam Islam mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak, pendidikan merupakan harapan utama bagi perbaikan kualitas seorang anak, pendidikan karakter dalam Islam bisa mengarahkan sikap dan perilaku anak dalam bertindak, diketahui pendidikan karakter sekarang ini masih banyak menggunakan konsep-konsep pendidikan karakter barat, Pendidikan karakter yang diajarkan barat lebih mementingkan kualitas akal anak tidak mengutamakan tentang akhlak. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam bisa menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat.

Pendidikan memegang peranan penting dalam merealisasikan agenda pendidikan yang diarahkan pada peningkatan intelektual, emosional, dan intelektual anak didik, peran pendidikan pula tidak tergantikan dalam segala aspek kehidupan guna mencetak manusia Indonesia yang dapat diandalkan untuk pembangunan bangsa ke depan. (Muhammad Takdir Ilahi 2011 hlm. 37).

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultur, secara luas persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan desain pendidikan karakter yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian desain pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat untuk membentuk kepribadian anak dimasyarakat maupun dalam keluarga. Pendidikan karakter anak dalam hadits tarbawi dilingkungan keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi

anak, karena dalam keluarga inilah anak memperoleh berbagai perlakuan dan sifat prilaku yang di ajarkan oleh kedua orang tuanya maupun dari saudaranya.

Pembentukan kepribadian terjadi melalui proses yang panjang. Proses pembentukan karakter ini akan menjadi lebih baik apabila dilakukan mulai pembentukan produksi serta reproduksi, nalar tabiat jiwa dan pengaruh yang melatar belakangnya. Mengingat hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat menjaga emosional diri dan jiwa seseorang. Dalam hal yang baik ini bagaimana Allah memberi petunjuk untuk umatnya yang terkandung dalam al-Qur'an untuk menanamkan pentingnya pendidikan tentang karakter yang baik bagi anak didik yang relatif masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada anak sejak dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam kehidupan bersosial dengan sesamanya, agar nantinya menjadi generasi muda yang beriman.

Generasi muda adalah istilah yang mengacu kepada tahapan masa kehidupan seseorang yang berada di antara usia remaja dan tua. (Abuddin Nata 2012 hlm. 191). Untuk membentuk generasi yang berkarakter, orang tua harus terbiasa memberikan contoh dengan mengajarkan pendidikan yang bisa membentuk karakter agar nantinya anak dapat berbakti kepada orang tuanya, dan anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya, dan bisa memiliki sikap pribadi yang baik dalam masyarakat. Pendidikan sangat penting untuk membentuk anak yang memiliki karakter, dimana dalam penelitian ini saya melihat prilaku anak yang banyak menyimpang dari aturan-aturan agama Islam, berkata yang tidak sesuai etika dalam berbicara, seperti bicara kotor, minum-minuman yang memabukan. Prilaku anak terhadap orang tua maupun guru yang kurang sopan, hal ini merupakan tantangan bagi pendidik untuk mengarahkan anak agar memiliki kepribadian yang berkarakter. Pada diri setiap individu memiliki karakternya

masing-masing, dan dimana kondisi pendidikan yang terjadi saat ini yang kurang menghasilkan kualitas yang baik karena banyak terjadi persoalan-persoalan yang jauh dari harapan yang diinginkan. Lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter memiliki peran penting dalam proses kehidupan. Sebab, karakter mengendalikan pikiran dan perilaku kita, yang tentu saja menentukan kesuksesan, cara kita menjalani hidup, meraih obsesi dan menyelesaikan masalah. Dengan pendidikan yang baik akan didapat karakter yang mulia sebagai fondasi yang kuat dalam mempersiapkan pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya. (Haya Binti Mubarak 2006 hlm. 248)

Sebenarnya masing-masing manusia memiliki karakter yang khas. Kekhasan karakter tersebut merupakan kekuatan karakter setiap manusia. Sebab, kekhasan atau keunikan itulah yang membedakan manusia dengan individu lainnya. Mereka yang bijak dan tidak suka konflik bisa menjadi pendamai, itu semua adalah kekuatan karakter, dan setiap karakter akan dibutuhkan dalam setiap pergaulan, baik pergaulan kerja, organisasi atau masyarakat, kekuatan karakter harus dibangun sejak awal. Membangun kekuatan karakter bisa dilakukan melalui pendidikan karakter baik di lingkungan formal seperti sekolah, atau non-formal seperti keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter diberikan melalui penanaman nilai-nilai karakter, bisa berupa pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Output pendidikan karakter akan terlihat pada terciptanya hubungan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, masyarakat luas dan lain- lain.

Pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teoritik di sekolah, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan menjadi kebiasaan.

Kebiasaan itu adalah bukti bahwa pendidikan yang diberikan telah merasuk dalam diri seseorang. Ketika makan bersikap sopan, ketika hendak tidur membaca doa, ketika Keluar rumah berpamitan, tekun dan semangat mewujudkan obsesi dan cita-cita, jujur, berbuat baik kepada hewan dan tidak membuang sampah di sembarang tempat dan lain-lain. Membangun kekuatan karakter dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen sebab setiap elemen akan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter individu.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan karakter dimanifestasikan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kalangan hidup manusia. (Zubaedi 2012 hlm. 40).

Seorang anak akan meniru dan mengidentifikasi apa yang ada di sekelilingnya. Dalam membentuk karakter anak menggunakan model positif akan membentuk karakter yang positif dan sebaliknya yang digunakan model negatif akan membentuk kepribadian dan karakter negatif. Karena itu, setiap unsur lingkungan hendaknya dibangun secara positif, sehingga karakter anak akan terbentuk secara positif juga. Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Ibarat sebuah lidi tidak akan memiliki daya untuk menghalau sampah-sampah, namun jika didukung oleh ratusan lidi yang lain akan membentuk satu kekuatan untuk membersihkan halaman rumah. Begitu juga dengan karakter, akan menjadi kuat ketika didukung oleh lingkungan yang baik. Peran keluarga, sekolah, masyarakat sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter, sebagaimana firman Allah SWT;

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ شَيْئًا وَلَسَوْ لَكُمُ اللَّهُ مُبْتَلًى
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah (Q.S. Luqman: 31:17)

Karakter yang kuat pada akhirnya akan berperan optimal yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam berinteraksi sosial. Sehingga, individu dengan karakter kuat tersebut akan memberikan sumbangsih baik moril atau spirituil yang berdaya guna bagi sekitarnya.

Untuk memperbaiki serta membimbing karakter kepribadian anak dituntut peran pendidikan Islam. Pendidikan Islam tersebut harus disampaikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab di bidangnya seperti kedua orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Dalam membina karakter anak agar berkembang dengan baik secara jasmani, intelektual, emosional serta spiritual, karena diketahui pendidikan yang dilakukan atau berlangsung dalam di lingkungan keluarga merupakan pendidikan informal, tanpa adanya peraturan yang tepat dan ketat, tanpa adanya program waktu yang tak terbatas dan terkadang tidak adanya evaluasi dari kedua orang tuanya.

Pendidikan karakter dalam hadits tarbawi sebagai usaha untuk membentuk pribadi manusia yang beriman, pendidikan yang bersumberkan dari ajaran agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW, dimana sistem pendidikan yang tidak menentu saat ini, gejolak-gejolak alam, masyarakat, yang menimbulkan berbagai permasalahan bagi bangsa ini, pendidikan karakter anak menurut Islam dalam membentuk karakter kepribadian anak dalam keluarga sangat penting. Disinilah peran pendidik, orang tua serta lingkungan masyarakat dalam membentuk karakter, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak agar anak selalu dekat dengan Tuhan-Nya.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun.(pada saat itu pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Dawud)(Bukhari Umar 2012 hlm. 63)

Pendidikan karakter anak menurut Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia muslim, baik duniawi maupun ukhrawi. (Arifin 2008, hlm. 8).

Disini pendidikan karakter anak dalam Islam sangat menekankan begitu pentingnya nilai- nilai ajaran agama Islam bagi anak, dengan adanya peran pendidik dan orang tua dalam keluarga bisa membentuk karakter anak menjadi anak yang memiliki karakter yang bermoral, terhadap orang tuanya, sebagaimana dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَكُنَّا لَهُمْ آيَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا كَثِيرٌ أَلَمْ نَقُلْ لِلْإِنسَانِ إِذْ أَخْرَجْنَاهُ مِنْ بطنِ أُمِّهِ كُنْ سَاجِدًا فَسَجَدَ إِلَّا قَابِلًا فَأَخْرَجْنَاهُ مِنْهَا سَاقِطًا إِنَّ قَابِلًا لَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ
Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kembalimu. (Q.S Lukman 31: 14).

Ayat ini memberikan suatu perintah kepada anak untuk berbuat baik terhadap kedua orang tua dan memiliki karakter yang baik jangan menyakiti kedua orang tua dalam keadaan apapun. Tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anaknya dalam keluarga merupakan hal yang tidak mudah, karena banyak tantangan dan hambatan yang akan menghalangi, di sini dituntut tanggung jawab orang tua dan para tenaga pendidik dan syariat Islam juga mengajarkan dan menjelaskan mengenai fungsi anak dalam keluarga pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga, anak bisa menjadi ancaman dan ujian untuk kedua orang tuanya sebagaimana dalam al-Quran:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَكُنَّا لَهُمْ آيَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا كَثِيرٌ أَلَمْ نَقُلْ لِلْإِنسَانِ إِذْ أَخْرَجْنَاهُ مِنْ بطنِ أُمِّهِ كُنْ سَاجِدًا فَسَجَدَ إِلَّا قَابِلًا فَأَخْرَجْنَاهُ مِنْهَا سَاقِطًا إِنَّ قَابِلًا لَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu, dan disisi Allah pahala yang besar. (Q.S at-Taghabun: 64: 15)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bagaimana pentingnya tanggung jawab mendidik anak agar memiliki karakter terutama orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga, dengan pendidikan yang baik dalam keluarga diharapkan dalam masyarakat anak dapat berkembang dan bertingkah laku baik pula. Tantangan bagi pendidik dalam mendidik anak tidak hanya dalam keluarga saja melainkan akan adanya tantangan dari lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah serta lingkungan ilmu teknologi yang berkembang.

Dalam dasawarsa ini dunia pendidikan di Indonesia menjadi perhatian publik karena banyaknya terjadi permasalahan-permasalahan seperti tawuran antar kampus dan sekolah, arisan siswi dan banyak lagi kasus-kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat, dari gambaran ini berbagai masyarakat yang menilai, ini merupakan kesalahan sistem pendidikan, kesalahan kurikulum, faktor kesalahan sekolah tempat ana bersekolah, dan ini merupakan kesalahan guru sebagai tenaga pendidik. Disini kita tidak bisa menyalahkan satu pihak, karena lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah mempengaruhi karakter anak. Disinilah kita kan melihat gambaran yang kompleks dari karakter anak akan terlihat dari jasmaninya, cara-cara berfikir dan sikap sosialnya. Karakter seseorang dapat berkembang sesuai dengan keadaan lingkungannya. Keadaan yang berlainan akan memberikan pengaruh yang bermacam-macam terhadap karakter anak. Jadi, corak pendidikan Islam yang diberikan oleh orang tua anak akan mempengaruhi karakter kepribadian anak dalam keluarga. Oleh sebab itu, orang tua dituntut bisa memberikan pendidikan formal disekolah dan lingkungan keluarga. (Daradjad 1995, hlm. 61)

Pendidikan agama pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama, pembiasaan sikap mental dan akhlak. Pendidikan agama mempunyai peran yang penting dalam membentuk karakter anak karena anak pewaris yang meneruskan estafet pergerakan bangsa ini kedepan yang bisa membawa perubahan atau kemerosotan moral dan mental anak bangsa. Menurut pandangan Syeh Muhammad Naguib al-Attas dalam Jalaluddin (2011, hlm. 116), pendidikan Islam adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Hasan Langgulung dalam Jalaluddin (2011, hlm. 116), ia menilai pendidikan Islam dari sudut pandang yakni individu dan sosial. Dari sudut pandang individu, pendidikan diartikan sebagai pengembangan potensi individu. Sedangkan dari segi sosial, pendidikan dimaknakan sebagai pewarisan nilai- nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda, agar supaya nilai-nilai tersebut dapat terpelihara dan lestari.

Dalam konsep pendidikan karakter dalam hadits tarbawi, dasar-dasar pendidikan sudah diawali sejak pemilihan jodoh. Penentuan pasangan dalam membentuk kehidupan berkeluarga. Dalam pendidikan, kedua orang tua ditempatkan sebagai pendidik kodrati. Maksudnya, kedua orang tua memiliki kodrat untuk mendidik putra putri mereka, sejalan dengan insting orang tua yang terwujud dalam kasih sayang itu pula sebenarnya proses pendidikan di lingkungan rumah tangga berlangsung. Sebab pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses, rangkaian aktivitasnya pembentukan kebiasaan sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Di lingkungan keluarga, Islam menempatkan fungsi dan peran ibu lebih dominan. Peran ibu dalam pendidikan sudah berlangsung sejak bayi dalam kandungan. Sejak dilahirkan, menjelang usia anak masuk ke taman kanak-kanak, bayi berada dalam asuhan ibu selama lima tahun, setara dengan 43.800 jam. Di rentang waktu yang

sedemikian itu ibu diharapkan mampu membentuk kebiasaan yang baik kepada putra putrinya.

Pendidikan keluarga dinilai sangat menentukan dalam pembentukan sikap dan prilaku. Menurut Gilbert Ilighest, lebih dari sembilan puluh persen kebiasaan seseorang terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga, Jalaluddin (2011, hlm. 116-117) begitu besarnya peran pendidik dalam pembentukan prilaku anak yang mana sesuai dengan pendidikan Islam.

Dalam masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerusnya. Demikian dengan peran pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dan cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalikan, menanamkan dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Pendidikan karakter anak dalam hadits tarbawi, bila dilihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Dalam hal ini pelaksanaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik.

Para pendidik memegang kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Arifin (2008, hlm. 8) para pendidik juga menentukan pembentukan karakter anak dalam keluarga maupun masyarakat. Pendidikan merupakan usaha orang dewasa yang lebih tahu dengan sengaja atau tanpa disengaja untuk mengarahkan atau membimbing dan mempengaruhi anak didiknya dengan tujuan agar segala tingkah laku yang dicontohkan dapat ditiru oleh anak didiknya menuju kearah perkembangan yang lebih baik keteladanan yang diberikan pada masa kanak-kanak awal seharusnya berasal dari bapak ibunya, karena seorang anak sering tidak menghiraukan orang lain. Ketika anak melihat selain orang tuanya sendiri mengerjakan sesuatu, ia tidak akan mudah terpengaruh, apalagi kalau kedua orang tuanya tidak sejalan dengan orang tersebut. Namun sebaliknya anak tidak dapat menghindar dari perbuatan orang tua atau dengan kata lain, satu pekerjaan yang dikerjakan berulang-ulang oleh orang tua akan memberikan pengaruh pada diri anak. Orang tua yang bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya akan memberikan pengarahan nasehat dan dasar moral yang benar kepada anaknya, yakni dengan menanamkan ajaran agama prilaku baik dan akhlakul karimah.

Berdakwah atau mengajak kebaikan dalam kehidupan lebih utama dalam keluarga dibandingkan dengan di tempat lain. Keselamatan keluarga merupakan tanggung jawab orang tua. Jangan sampai pendidikan keluarga terabaikan karena kepentingan yang lain adalah tidak bijak, memberikan penerangan atau nasehat kepada orang lain, sementara keluarganya berantakan.

Gambaran yang kompleks dari karakter anak nampak dalam kehidupan sehari-harinya, pola tingkah laku, emosi, dan sikap sosialnya, karakter anak seseorang anak dapat berkembang ssesuai dengan keadaan lingkungannya. Begitu pula gambaran peran orang tua sebagai pendidik yang berperan langsung dalam mendidik anaknya dalam

keluarga, bila orang tua yang taat beribadah akan berbeda pengaruhnya terhadap karakter anak dengan orang tua yang tidak taat beribadah. Dengan demikian pendidikan karakter anak dalam tinjauan hadits tarbawi sesuai dengan pemahaman pendidikan Islam. Di mana pendidik adalah figur dalam tuntunan untuk anak dalam keluarga maupun masyarakat sehingga baik buruknya karakter anak akan ditentukan oleh sikap dan cara yang dicontohkan oleh pendidik dan karakter masyarakat sekitarnya.

Pendidikan karakter harus dimiliki oleh pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter anak dalam masyarakat maupun keluarga. Pendidikan karakter dalam sebuah tinjauan Hadits tarbawi menekankan pada anak agar memiliki karakter yang baik dalam kehidupan terutama terhadap kedua orang tuanya, dan jangan sampai anak-anak keturunannya sendiri menjadi musuh baginya. Dengan keadaan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dituntut pendidikan karakter anak dalam sebuah tinjauan Hadits agar dapat memberikan suatu pelajaran dan bimbingan melalui tenaga pendidik dan orang tua agar anak memiliki karakter dalam kehidupan sehari-hari. Banyak perilaku penyimpangan anak dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan anak usia sekolah seperti minum-minuman keras, berjudi, serta mencuri merupakan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab dibidangnya khususnya, yaitu pendidik dan orang tua. Dari beberapa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia diketahui belum banyaknya kajian pengembangan keilmuan pendidikan Islam dalam mengembangkan konsep pendidikan yang menggunakan hadits tarbawi, dari itu dalam tesis ini akan mengangkat sebuah konsep pendidikan karakter di Indonesia dalam tinjauan Hadits Tarbawi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan ini dirumuskan masalah yang dijadikan pokok pembahasan sebagai berikut.

Bagaimana konsep Pendidikan Karakter di Indonesia Dalam Tinjauan Hadits Tarbawi.?

Batasan masalah

Dalam penelitian ini untuk menghindari terjadinya perluasan masalah yang tidak terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

Pendidikan karakter dalam tinjauan Hadits Tarbawi yang dikaji adalah konsep pendidikan karakter dalam tinjauan Hadits Tarbawi yang menyangkut tentang pendidikan karakter di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

Untuk menemukan konsep bagaimana pendidikan karakter menurut tinjauan Hadits Tarbawi di Indonesia

D. Kegunaan Penelitian

1. Menambah wawasan keilmuan pendidikan Islam khususnya tentang pendidikan karakter di Indonesia.
2. Menawarkan konsep pendidikan karakter dalam Hadits Tarbawi.

E. Tinjauan Pustaka

Zubaedi (2011) dalam bukunya yang berjudul Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, buku ini membahas makna dan urgensi pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, format

pembelajaran pendidikan karakter, pendidikan dengan pola integralistik, dan implementasi praktis pendidikan budi pekerti secara integralistik di sekolah. Serta menekankan pada siswa peserta didik bisa menghadapi fenomena dan dilema kehidupan itu secara benar. Buku ini juga membahas begitu pentingnya para pendidik, peserta didik, dan orang tua yang ingin memahami bagaimana pentingnya karakter, akhlak, moralitas, dan sikap sosial yang harus dikuasai dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Sunedi (2008) menulis tesis berjudul Konsep Islam Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ibadah Shalat. Dalam tesis ini mengungkapkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam shalat menurut konsep Islam, dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam shalat menurut konsep Islam.

Anwar (2005) menulis tesis berjudul, Metode Pembinaan Akhlak Mulia Terhadap Remaja, menyimpulkan bahwa pentingnya pembinaan akhlak remaja bukan lagi merupakan persoalan yang dapat dilakukan sambil lalu karena pembinaan akhlak bagi remaja merupakan titik keberhasilan pada masa yang akan datang.

Heri Gunawan (2012) dalam bukunya. Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasinya, buku ini mengangkat tentang konsep pendidikan karakter, fitrah dan kepribadian manusia, metode dan pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter, pengembangan kurikulum dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter, strategi dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran, implementasi pendidikan karakter dalam manajemen sekolah, implementasi pendidikan Karakter melalui integrasi dalam pembinaan kesiswaan, serta pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter.

Amrulloh Syarbini (2012) dalam bukunya *Buku Pintar Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah)*. Buku ini menulis tentang cara mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah, madrasah dan rumah untuk membentuk karakter anak.

Ngainun Naim (2012) dalam bukunya, *Charakter Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa)*, buku ini memberikan analisis dan solusi atas carut marutnya dunia pendidikan, di Indonesia dari sudut pandang manusia sebagai subjek sekaligus objek itu sendiri dalam pembentukan karakter anak bangsa.

Dalam buku *Pendidikan Karakter dalam Perspektif al-Qur'an* karya Ulil Amri Syafri (2012) menjelaskan tentang konsep-konsep al-Qur'an dalam melakukan proses pendidikan yang berkarakter. Di dalamnya selain memuat tentang eksistensi manusia dan karakteristik pendidikan Islam, juga memuat tentang model-model pendidikan dalam al-Qur'an yang dapat membentuk 'karakter' baik manusia, dalam hal ini peserta didik.

Berdasarkan beberapa sumber buku yang ada kaitannya dengan tesis yang diteliti ada beberapa ruang untuk diteliti tentang Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Hadits Tarbawi di Indonesia

F. Definisi Konsep dan Kerangka Teori

Definisi konsep

Guna mempermudah dalam pelaksanaan penelitian, penulis merumuskan definisi konsep sebagai berikut: Dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana konsep

yang ditawarkan dalam pembentukan karakter yang diajarkan oleh Rasulullah perlunya kajian tentang hadits- hadits tarbawi, yang mana dalam hal ini yang menjadi pokoknya dalam tesis ini hadits tarbawi bukan tafsir hadits tarbawi. Begitu pentingnya pendidikan, yang mana pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhiah dan jasmani, dalam membentuk karakter anak.

1. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana yang dilaksanakan oleh orang atau tenaga pendidik untuk menjadikan anak atau peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya sehari-hari maupun hidup bermasyarakat, yang memiliki pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, atas segala pekerjaan yang dilakukan yang sesuai dengan aturan yang berlaku.
2. Hadits tarbawi adalah hadits yang membahas tentang pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah yang berkaitan dengan perilaku kehidupan manusia berdasarkan konsep, strategi, metode dan teknik yang diterapkan oleh Rasulullah SAW.
3. Pendidikan Karakter adalah menurut Thomas Lickona dalam Heri Gunawan (2012. hlm. 23) adalah pendidikan kepribadian untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah lakunya yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. (Prayitno dkk 2011 hlm. 47), karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.

4. Persepektif Hadits Tarbawi, menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung dalam buku (Bukhari Umar 2012 hlm. 1-3), sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu, al-Qur'an, sunnah atau hadits, kata-kata sahabat (*mazhab shahabi*), kemasalahatan umat atau sosial, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam. al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan pertama pendidikan Islam yang pertama dan utama. Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Saw berupa perkataan, perbuatan, dan takrirnya. (Bukhari Umar 2012 hlm. 2)
5. Pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segalanya pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. (M.Takdir Ilahi 2012. hlm. 25). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu, (Redja Mudyahardjo 2010. hlm. 3). Pendidikan merupakan cara atau usaha yang dilakukan oleh pendidik berdasarkan pengalaman dan ilmu yang diperolehnya dari berbagai pendidikan kemudian dikembangkan melalui berbagai macam cara untuk membentuk kepribadian anak yang memiliki budi pekerti yang baik.

Kerangka Teori

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat anak menjadi pengabdian Allah. Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Hendri Gunawan 2012 hlm. 30).

Dalam hal ini materi yang pertama yang didapat oleh anak adalah dari orang tua. Orang tua atau tenaga pendidik adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Tugas dan tanggung jawab tenaga pendidik dan orang tua dalam lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan sejenisnya (Ihsan 2001 , hlm. 57).

Peranan orang tua dalam keluarga untuk pembentukan karakter anak sangat besar bagaimana pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga dalam pembentukan watak anak akan berdampak pada karakter anak, adapun materi pendidikan karakter dalam hal ini yang terdapat dalam hadits- hadits pendidikan, aqidah dan akhlak, al-Qur'an, ibadah dan zikir, fikih, yang terakhir materi keterampilan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat yang berwawasan dan memiliki moralitas yang tinggi. Menurut T.Ramli dalam Zainal Aqib dkk, (2011, hlm. 3-4), Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga

masyarakat, dan warga Negara yang baik Sedangkan menurut Elkind dan Sweet dalam Heri Gunawan (2012 hlm. 24) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis atau susila. Dalam penanaman atau pendidikan karakter materi yang diberikan oleh orang tua atau tenaga pendidik harus jelas, memiliki pedoman yang bersandar pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Untuk menyampaikan materi kepada anak, metode yang digunakan harus pas dengan situasi dan kondisi anak, agar nantinya mudah untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan pendidik atau orang tua untuk membentuk anak yang memiliki wawasan dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Terakhir dalam kerangka teori adanya evaluasi. Evaluasi berguna untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam proses pendidikan karakter yang diterapkan. Bukhari Umar (2011 hlm. 194), Penilaian dalam Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai.

G. Metodologi Penelitian

Metode memiliki peran penting dalam rangka mengadakan penelitian, tanpa metode yang benar hasil penelitian tersebut kurang dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Mardalis (1989 hlm. 14), metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur dan komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan pada kerangka teori, konsep dan rumusan yang sesuai dengan penelitian. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002 hlm. 3), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*liberary research*), penelitian ini diawali dengan pengumpulan data-data tentang pendidikan karakter yang berhubungan dengan anak dalam tinjauan hadits tarbawi. Penelitian ini berdasarkan pendapat para ahli, pendidikan karakter anak menurut Islam dalam tinjauan hadits tarbawi. Hasil penelitian ini merupakan sebuah wujud pendidikan karakter menurut hadits tarbawi untuk membentuk anak yang memiliki karakter.

3. Sumber Data

Karena ini merupakan penelitian kualitatif upaya yang dilakukan dalam pengumpulan data-data yang ada dalam hadits tarbawi dan buku-buku yang diklasifikasikan kepada kedua bagian yaitu primer dan sekunder.

a. Sumber data Primer

Data adalah data yang dimaksudkan disini adalah sumber pokok yang diperlukan untuk diteliti. Adapun sumber data tersebut diperoleh dari kitab Hadits, Kitab Hadits Sahih Bukhari Muslim, Kitab Ringkasan Hadits Shahih Al- Bukhari, Mutiara Hadist Shahih Bukhari Muslim serta Al-Muwatta' Imam Malik Ibn Anas, Hadits Arba'in.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang dari data primer dalam menjawab serta menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku-buku pendukung serta buku tentang pendidikan karakter. selain itu juga berasal dari buku tentang pendidikan karakter. Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan), Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dan strategis dalam penelitian. Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan metode yang sesuai pendekatan penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan, teknik dokumentasi yang berasal Kitab Hadits Sahih Bukhari Muslim, dan Kitab Ringkasan Hadits Shahih Al- Bukhari, Mutiara Hadits Sahih Bukhari Muslim serta Al-Muwatta' Imam Malik Ibn Anas, Hadis Arba'in.

Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan dianggap telah cukup lalu dilakukan teknik analisis kualitatif yang mana dikemukakan oleh Miles dalam Sugiono (2006: 147) yaitu mereduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dan Tylor dalam (Annur hlm. 115), analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan rumusan hipotesis seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk mendukung tema dan hipotesis tersebut. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang

terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. (Noeng Moehadjir 1996 hlm. 104)

Penelitian ini penulis mengemukakan teori-teori tentang konsep pendidikan karakter perspektif Hadits Tarbawi dalam membentuk karakter, dalam tinjauan Hadits Tarbawi, teknik analisis ini menitikberatkan pada bagaimana memperoleh keterangan dari sekian banyak sumber. Sumber- sumber tersebut kemudian dianalisis secara rapi dan teratur, kemudian hasilnya dibuat kesimpulan-kesimpulan dari konsep yang dianalisis mengenai pendidikan karakter dalam tinjauan hadits tarbawi.

H. Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan, meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian. Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Definisi konsep dan Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II. Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia meliputi: Nilai-Nilai dan Ciri Ciri Dasar Pendidikan Karakter, Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter, Fungsi Pendidikan Karakter, Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar, Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Remaja, Konsep Pendidikan Karakter Pada Perguruan Tinggi.

Bab III. Berisikan Pendidikan Karakter dan Hadits Tarbawi Meliputi: Pengertian Pendidikan, Pendidikan Islam. Pendidikan Karakter, Metode Pendidikan Karakter, Dalam Hadits Tarbawi, Hadits Tarbawi, Akidah, Akhlak dan Ilmu.

Bab V. Pandangan Hadits Tarbawi Terhadap Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia meliputi; Akidah, Akhlak dan Ilmu.

Bab V. Simpulan Yang Meliputi: Simpulan, Saran- Saran, Rekomendasi.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

A. Nilai dan Ciri -Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu pendidikan saja tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menekankan pada anak didik memiliki moral yang baik. Dalam rangkai memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Amirulloh Syarbini (2012 hlrn. 25), nilai nilai karakter adalah untuk memperkuat pelaksanaan yang akan diterapkan dalam dunia pendidikan.

1. Nilai religius ini merupakan nilai yang harus dimiliki setiap orang sebagai sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama, nilai-nilai ini didapat melalui pendidikan yang diajarkan oleh orang tuanya atau tenaga pendidik. Untuk memiliki nilai religius seseorang harus memiliki akidah dan keimanan yang baik.
2. Nilai kejujuran, kejujuran harus dimiliki oleh setiap umat manusia., dengan nilai kejujuran tersebut akan membuat orang selalu dipercaya. Nilai kejujuran menggambarkan antara perkataan dan perbuatan harus sama. Sebaliknya, para pembohong selalu membawa kebusukan dan kebusukan itu membawa kegelisahan akibat kebusukannya. Ia akan selalu dihantui dengan kebohongannya dan takut hal itu akan terbongkar. Dan, bila seorang pembohong seperti ini menjadi pemimpin maka ia tidak akan sempat mengurus rakyatnya, karena ia sibuk menyembunyikan kebusukan dalam dirinya.

3. Toleransi, toleransi adalah suatu sikap yang bisa menghargai orang lain yang berbeda pendapat dengannya, sikap kepedulian dengan orang lain.
4. Disiplin, nilai disiplin, disini bisa memanfaatkan waktu seefisien mungkin dalam melakukan segala kegiatan sehingga apa yang dilakukan tidak sia sia.
5. Kerja keras, kepribadian yang menunjukkan nilai-nilai kesungguhan dalam melaksanakan sesuatu tugas sehingga dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.
6. Kreatif, nilai kreatif dalam hal ini berfikir dalam berfikir atau melakukan sesuatu harus berdasarkan kenyataan yang ada, ada menemukan suatu cara yang baru atau hasil yang baru dari pemikirannya.
7. Mandiri, mampu berusaha sendiri tidak mau memberatkan atau membebani orang lain.
8. Demokratis, tidak berat sebelah dalam bertindak hak dan kewajiban dalam melakukan sesuatu sama tidak dibeda-bedakan.
9. Rasa ingin tahu, suatu perbuatan atau tindakan yang selalu berupaya ingin berubah ingin lebih maju lagi dari sesuatu yang didengar maupun dilihat. Rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar, terbukti dengan pengamatan pada spesies hewan manusia dan banyak. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri disebabkan oleh emosi rasa ingin tahu. Seperti emosi rasa ingin tahu merupakan dorongan untuk tahu hal-hal baru, rasa ingin tahu adalah kekuatan pendorong utama di balik penelitian ilmiah dan disiplin ilmu lain dari studi manusia.

10. Semangat kebangsaan, berfikir dan bertindak mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara dari pada kepentingan pribadi
11. Cinta tanah air, suatu sikap yang mencerminkan cara fikir, bertindak dalam kehidupannya selalu peduli dengan lingkungan. Rasa cinta tanah air seharusnya kita terapkan di lingkungan keluarga, kampus, tempat tinggal kita, bahkan di manapun kita berada. Misalnya: kita amalkan sikap dan tingkah laku hemat, disiplin dan bertanggung jawab dalam mewujudkan keutuhan dan kebersamaan agar tercapai kebahagiaan lahir batin, di kampus, mewujudkan rasa persatuan dan cinta tanah air dapat kita wujudkan melalui kegiatan-kegiatan sosial, kegiatan-kegiatan mahasiswa yang bersifat positif.
12. Menghargai prestasi, sikap yang selalu mendorong untuk mendapatkan suatu yang terbaik bagi dirinya dan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, sikap tingkah laku dalam bermasyarakat baik, suka bekerja sama satu sama lainnya.
14. Cinta damai, sikap dimana perbuatan dan perkataannya selalu membuat orang senang, tidak terusik olehnya.
15. Gemar membaca, Islam mewajibkan orang muslim untuk mencari ilmu, salah satu nilai karakter adalah suka membaca atau mencari ilmu.
16. Peduli lingkungan, suatu sikap yang bisa menjaga lingkungan, melestarikan lingkungan, cinta dan suka membantu kepada orang yang membutuhkan.
17. Peduli sosial, perilaku warga untuk dapat melakukan perbuatan baik terhadap sesama yaitu berbagi, membantu, dan atau mempermudah pihak lain dalam melakukan urusannya (urusan yang benar dan baik). Orang yang mempersulit urusan orang lain adalah orang yang tidak peduli sosial.

18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku untuk melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Inilah nilai-nilai yang harus ada dalam pembentukan karakter anak, dengan penanaman nilai pada peserta didik baik di rumah yang dilakukan orang tuanya maupun di lingkungan sekolah yang merupakan tanggung jawab tenaga pendidik. Nilai-nilai karakter itu bisa tumbuh hanya pada anak-anak jika hal ini di tanamkan pada mereka sedini mungkin. Oleh karena itu tempat yang tepat dalam penanaman nilai-nilai karakter ini di sekolah-sekolah dan yang melakukannya adalah guru-guru kita. Kita percayakanlah pada mereka untuk mendidik dan membimbing serta membina anak-anak kita sebab mereka sudah dilatih secara profesional dalam bidang pendidikan.

Pendidik harus mengamalkan sikap-sikap terpuji, seperti dermawan. Orang yang bodoh dermawan lebih utama dibandingkan dari pada orang berilmu, akan tetapi batil (kikir). Isi langit dan bumi memohonkan ampun bagi orang yang berilmu. Manusia yang paling utama ialah mukmin yang berilmu, jika diperlukan umat, ia berguna, dan kalau tidak, ia berguna bagi dirinya sendiri. Tintah para ulama di akhirat ditimbang dengan darah orang-orang syahid. Orang yang mengajarkan kepada umat sebanyak 40 buah hadis sampai hafal, diberi syafaat oleh Rasulullah. Orang yang paham tentang agama Allah, niscaya dicukupkan Allah kepentingannya dan diberinya rezeki tanpa diduganya semula.

Bagi pelajar disuruh untuk mencari ilmu meskipun ke negeri Cina. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Orang yang meninggal dunia dalam mencari ilmu untuk menjiwai Islam, maka jaraknya dengan para Nabi di surga hanyalah setingkat saja. Dalam hal menuntut ilmu Rasulullah SAW menegaskan, bahwa barang siapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke

surga. Orang yang mempelajari satu bab ilmu untuk di ajarkannya kepada orang lain, maka ia akan diberi pahala sebanyak tujuh puluh orang shiddiq. (Samsul Nizar dkk 2011 hlm. 173-175).

Dari kutipan di atas bahwa Islam memberikan motivasi yang sangat tinggi bagi para pencari ilmu maupun yang mengajarkan ilmu, disini kita ambil suatu hikmah bagaimana orang tua seyogyanya selalu memberikan dorongan kepada anaknya untuk selalu mencari ilmu dalam menghadapi tantangan di jaman milenium ini, dengan ilmu anak-anak kita diharapkan nantinya bisa bermamfaat untuk orang lain. Jadi nilai-nilai pendidikan karakter menekankan kepada orang tua dan para tenaga pendidik untuk selalu memberi motivasi kepada anaknya maupun anak didiknya untuk selalu mencintai dengan ilmu. Kita ketahui bahwa Rasulullah SAW adalah motivator yang berhasil dalam memberikan semangat kepada umatnya untuk mencari ilmu.

Islam mewajibkan muslimin dan muslimat untuk mencari Ilmu. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah: 58: 11).

Dalam ayat tersebut dapat diketahui tiga hal sebagai berikut:

1. Bahwa para sahabat beritanya ingin saling mendekat pada saat berada di majelis Rasulullah SAW, dengan tujuan agar ia dapat. mudah mendengar wejangan dari Rasulullah SAW, yang diyakini bahwa wejangannya itu terdapat kebaikan yang amal dalam serta keistimewaan yang agung.

2. Bahwa perintah untuk saling meluaskan dan meluaskan tempat ketika berada di majelis, tidak saling berdesakan dan berhimpitan dapat dilakukan sepanjang dimungkinkan, karena cara demikian dapat menimbulkan keakraban di antara sesama orang yang berada di dalam majelis dan bersama-sama dapat mendengar wejangan Rasulullah SAW.
3. Bahwa pada setiap orang yang memberikan kemudahan kepada hamba Allah yang ingin menuju pintu kebaikan dan kedamaian, Allah akan memberikan keluasan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya Allah tentang ilmu pengetahuan dan tujuan pokok al-Qur'an terdapat pada al-Qur'an;

أَمْ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ إِذَا سُجِدُوا لِلَّهِ إِذْ قَامُوا فَلَهُ الْأَعْيُنُ مُجْذِبَةٌ قَالُوا لَوْلَا نَحْنُ وَآلُ مَا كَانُوا يُعْبَدُونَ أَمْ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ إِذَا سُجِدُوا لِلَّهِ إِذْ قَامُوا فَلَهُ الْأَعْيُنُ مُجْذِبَةٌ قَالُوا لَوْلَا نَحْنُ وَآلُ مَا كَانُوا يُعْبَدُونَ

Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. al - Zumar: 39: 9).

Dari ayat ini terlihat adanya hubungan orang yang mengetahui (berilmu-ulama) dengan melakukan ibadah di waktu malam, takut terhadap siksaan Allah di akhirat serta mengharapkan rahmat dari Allah; dan juga menerangkan bahwa sikap yang demikian itu merupakan salah satu ciri dari *ulu al-bab*, yaitu orang yang menggunakan pikiran, akal dan nalar untuk menggunakan ilmu pengetahuan, dan menggunakan hati untuk menggunakan mengarahkan ilmu pengetahuan tersebut pada tujuan peningkatan akidah, ketekunan beribadah dan ketinggian akhlak yang mulia.

أَمْ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ إِذَا سُجِدُوا لِلَّهِ إِذْ قَامُوا فَلَهُ الْأَعْيُنُ مُجْذِبَةٌ قَالُوا لَوْلَا نَحْنُ وَآلُ مَا كَانُوا يُعْبَدُونَ أَمْ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ إِذَا سُجِدُوا لِلَّهِ إِذْ قَامُوا فَلَهُ الْأَعْيُنُ مُجْذِبَةٌ قَالُوا لَوْلَا نَحْنُ وَآلُ مَا كَانُوا يُعْبَدُونَ

Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S. al- Zumar: 39: 9).

Ungkapan pertanyaan dalam ayat ini menunjukkan bahwa yang pertama (orang yang mengetahui) akan dapat mencapai derajat kebaikan, sedangkan yang kedua (orang-orang yang tidak mengetahui) akan mendapat kehinaan dan keburukan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik beberapa catatan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an sangat mendorong dikembangkannya ilmu pengetahuan.
2. Dorongan al-Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan
3. Sungguhpun banyak temuan dibidang ilmu pengetahuan yang sejalan dengan kebenaran ayat-ayat al-Qur'an, namun al-Qur'an bukanlah buku tentang ilmu pengetahuan
4. Bahwa temuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan patut dihargai.
5. Al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk (hudan) termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
6. Kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan harus ditunjukkan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia agar mengembangkan ilmu pengetahuan, melainkan juga memberikan dasar bidang dan ruang lingkup ilmu pengetahuan.
8. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang sumber ilmu (ontologi), melainkan juga tentang cara mengembangkan ilmu (epistemologi) dan pemanfaatan ilmu (aksiologi). (Abuddin Nata 2012 hlm. 151-166).

Dari ayat-ayat al-Qur'an di atas, menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia yang dengan pengetahuan yang luas akan menghantarkan kita kepada derajat yang lebih tinggi, kaitannya dengan

nilai-nilai pendidikan karakter sangat berkaitan, pendidikan karakter menitik beratkan pada penanaman nilai pada peserta didik untuk memiliki rasa cinta ilmu. Dengan adanya rasa pada diri individu untuk mencintai ilmu, akan mempermuda para tenaga pendidik baik itu orang tua maupun tenaga pendidik lainnya untuk membentuk anak yang memiliki karakter atau moral yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan kita.

Sedangkan ciri-ciri dasar pendidikan karakter, Foerster dalam Heri Gunawan (2012 hlm. 36-37) menyebutkan, paling tidak ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu:

1. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normatif dalam setiap tindakan.
2. Koherensi yang member keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
3. Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Berpijak pada 4 ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita bisa menerapkannya dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik. Misalnya, memberikan suatu pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya

serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mendorong anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, menanamkan pada anak didik akan arti kehidupan dalam arti budi pekerti dan bertanggung jawab serta berkomitmen atas pilihannya. Ciri-ciri dasar pendidikan karakter, adanya keseimbangan setiap apa yang dilakukan tidak sembarangan, atau memiliki pedoman dalam bertindak, memiliki prinsip tidak mudah terpengaruh oleh siapapun serta memiliki cita-cita yang besar dalam mengejar sesuatu yang diinginkan.

B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip berarti asas atau dasar yang dijadikan pokok berpikir bertindak, dan sebagainya. (Bukhari Umar 2011 hlm. 207) menurut Ramayulis, dalam Bukhari Umar (2011 hlm. 207) prinsip pendidikan dapat diartikan dengan kebenaran yang bersifat universal, yang dijadikan dasar dalam perumusan perangkat pendidikan.

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis pendidikan;
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik;

6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik;
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik. (Heri Gunawan 2012 hlm. 35).

Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter harus di tanamkan dengan adanya penanaman nilai- nilai dasar estetika, mengidentifikasi karakter, merangsang motivasi anak didik, kurikulum yang mencakup adanya kerja sama antara pendidik dan staf yang terkait maka pendidikan karakter akan tercapai sesuai dengan tujuan.

Prinsip harus ada pada setiap manusia, apalagi seorang pendidik atau orang tua dalam membentuk karakter anak didiknya harus memahami prinsip prinsip mendidik, kasih sayang di antara orang-orang mukmin. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW. Abu Musa ra. Meriwayatkan dari Nabi SAW yang bersabda,

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : إِنَّ الْمُؤْمِنَ
لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا
وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

Abu Musa meriwayatkan dari Nabi SAW yang bersabda: Sesungguhnya orang mukmin dengan mukmin lainnya itu satu bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. Kemudian Nabi SAW menjalinkan jari-jemarinya. (HR. Bukhari Muslim)(Muhammad Fuad Abdul Baql 2013 hlm. 1122)

حديث ° النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ ° تَوَادَّهُمْ فِيَّ وَتَعَاطَفُهُمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

An-Nu'man bin Basyir berkata, Rasulullah SAW, “Bersabda, kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (yakni turut merasakan sakitnya)(Bukhari dan Muslim)(Muhammad Fuad Abdul Baql 2013 hlm. 1122).

Hadits ini memberikan suatu pelajaran yang penting kepada manusia untuk memiliki sikap saling menghormati, mengasihi satu sama lainnya, dalam pekerjaan atau dalam kebaikan. Dalam pendidikan karakter dituntut anak untuk memiliki akhlak yang baik sesuai dengan hadits di atas yaitu saling memperhatikan satu sama lainnya.

Program pendidikan karakter yang dikembangkan di instansi pendidikan seperti sekolah menurut Dasyim Budimansyah dalam (Heri Gunawan 2012 hlm. 36), harus berlandaskan pada prinsip- prinsip;

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas).
2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu pendidikan.
3. Sejatinya nilai- nilai karakter tidak di ajarkan dalam bentuk pengetahuan jika di intergrasikan dalam mata pelajaran.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*).

Dalam membentuk karakter anak agar menjadi anak yang memiliki moral harus di tanamkan sejak dini dimulai sejak lahir bahkan masih dalam kandungan melalui belaian kasih sayang kedua orang tuanya. Pembinaan karakter yang mudah ketika anak masih duduk di bangku SD, itulah pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD, penanaman dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah harus terintegrasi dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Pembiasaan dan menciptakan lingkungan yang kondusif serta menjadi figur bagi peserta didik adalah pekerjaan yang tidak mudah. Sekolah, baik di perkotaan maupun di pedesaan barangkali sudah sering dan terbiasa memberikan pelajaran pendidikan karakter. Namun hal ini sering kali lebih dominan aspek pengenalan atau pemahaman (kognitif), yang sulit adalah bagaimana penghayatan dan pengamalannya. Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula dimasukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran sudah ada, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan local oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), silabus, dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Adapun prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter:

- a. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terwujud di masyarakat.
- b. Melalui semua mata pelajaran pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal.

- c. Nilai tidak di ajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan.
 - d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.
- (Zubaedi 2011 hlm. 137-138).

Dalam pengembangan pendidikan karakter. Secara umum prinsip- prinsip pendidikan merupakan suatu hal yang harus dikembangkan, yang tidak boleh berhenti dimulai dari awal pendidikan anak sampai nantinya anak terjun dalam lingkungan masyarakat, yang mana agar ini tercapai dimuat di dalam kurikulum pendidikan. Untuk dikembangkan dan diterapkan untuk peserta didik.

Jadi dari beberapa paparan tentang prinsip diatas disimpulkan bahwa, prinsip-prinsip pendidikan karakter harus berlangsung secara kontekstual dengan nilai-nilai karakter, dalam proses pendidikan banyak terdapat problem-problem permasalahan yang dihadapi oleh pendidik dengan adanya prinsip- prinsip tersebut pembentukan karakter anak dapat tercapai. Prinsip pendidikan karakter yang harus dikembangkan oleh tenaga pendidik dengan semangat juang yang tinggi demi kemajuan pendidikan yang akhir-akhir ini terlihat begitu ketinggalan dari kemajuan pendidikan di negara tetangga, dengan pendidikan berkarakter, semoga kila bisa menunjukkan pada dunia bahwa Indonesia mempunya karakter Bangsa yang berbudaya dan mandiri.

C. Fungsi Pendidikan Karakter

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa di maklumi, sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belurn berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menvebut pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan lembaga pendidikan termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak mennliki mental yang

kuat bahkan mereka cenderung amoral. Muhammad Takdir Ilahi (2012 hlm. 30), dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam fungsi yang melandasi proses kependidikan dalam membentuk manusia seutuhnya. Fungsi pendidikan secara faktual mempunyai relevansi dengan kebutuhan manusia dalam mengaplikasikan segenap potensinya kearah yang lebih menjanjikan. John Dewey (Takdir Ilahi (2012) pernah mengatakan bahwa *education is the process without end* (pendidikan adalah proses tanpa akhir) atau istilah yang lebih populer dikenal dengan *long life education*. Begitulah sebenarnya fungsi pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan tanpa terputus-putus oleh waktu dan tempat.

Dasar pendidikan Islam, adalah indentik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yakni al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya dasar tadi dikembangkan oleh pemahaman ulama dalam bentuk *qisas syar'i*, *ijma* yang diakui, *ijtihad* dan tafsir yang benar-benar dalam bentuk pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat, dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak dengan merujuk kepada kedua sumber asal, yakni al-Quran dan hadits sebagai sumber rujukan. (Jalaludin 2011 hlm.73-74) Pendidikan karakter memiliki fungsi antara lain:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang,
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. (heri gunawan 2012 hlm. 30).

Fungsi pendidikan karkater untuk mengembangkan potensi dan fitrah setiap anak didik, agar anak memiliki pola acto yang baik. Selalu rinci akan kebenaran.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”,(Q.S. al-A’raf:7: 172)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”,(Q.S. al-A’raf:7: 172)

Orang tua memiliki kekuatan secara alami dalam keluarga bagi seorang anak, orangtua memiliki potensi yang besar untuk menjadi seorang model, sehingga perilaku yang mereka tampilkan akan mendapat perhatian besar dari anak. Sebagai model, maka orangtua penting untuk bisa menampilkan perilaku berkarakter baik yang diharapkan dapat dipelajari oleh anak. Intinya, perilaku-perilaku dari karakter baik yang ingin ditanamkan pada anak terlebih dahulu harus muncul pada orangtua. Orang tua sebagai model harus bisa menjadi pusat perhatian bagi anaknya dengan cara menjalin kedekatan bersama anak, berdiskusi , mendengarkan, sehingga meningkatkan kelekatan anak pada orangtuanya. Hal ini akan membantu anak menjadi sukarela memperhatikan orang tuanya sehingga membantu untuk dapat memasukkan perubahan dalam diri anak, baik pola, prilaku serta rasa cinta atas peradaban dunia.

D. Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua dan para tenaga pendidik, anak merupakan karunia yang di anugerahkan Allah untuk dididik dan dibina agar menjadi anak yang memiliki karakter sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, karakter anak baik didalam keluarga maupun disekolah dan lingkungan masyarakat sekarang hari banyak mengalami perubahan, yang mengarah kepada tingkah laku yang

menyimpang dari aturan yang ada. Keadaan ini membuat pihak terkait harus bertanggung jawab terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Proses pembelajaran pendidikan karakter secara bisa dibenarkan karena sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Dalam pembelajaran berarti pembelajaran menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Pengajaran terpadu dapat didefinisikan: suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran peserta didik akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya melalui kesempatan mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami).

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi dekadensi moral pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang bijak mengatakan bahwa moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar dapat membangun sebuah masyarakat yang maju, tertib, aman, dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijadikan oleh para orang tua dan guru adalah melesterikan dan menjaga nilai-nilai moral kepada anak-anak. Nilai-nilai moral yang ditambahkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya

sebuah tatanan masyarakat yang berada dan sejahtera. Untuk membentuk karakter mutlak diperlukan landasan penyelenggaraan pendidikan karakter.

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, keratif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. (Novan Ardy Wiyani 2013 hlm. 31)

Pendidikan karakter anak untuk membentuk anak menjadi anak yang memiliki moral dan akhlak yang baik sudah di tekankan pada saat pencarian jodoh. Masa membentuk karakter anak yang paling baik adalah seratus tahun sebelum dia lahir. Bagi orang tua yang ingin anaknya berkembang dengan baik, baik secara jasmani, intelektual, emosional, maupun spiritual maka perlu mengetahui masa-masa perkembangan anak. Dengan mengetahui masa-masa itu, maka dia bisa lebih efektif mengajarkan anak tentang kebaikan, intinya memang semakin dini mengajarkan keimanan, ketakwaan, dan kesalehan makin baiklah hasilnya. (Miftah Faridl 2005 hlm. 245)

Tanggung jawab orang tua terhadap anak –anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang ringan tetapi cukup berat. Orang tua harus mendidik dan menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya, sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا إِلَيْهِمْ فَيَلْبَسُوا عَلَيْهِمُ الْمَثَلَاتِ الْمَذْمُومَةَ الْمُنْفَرَةَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا إِلَيْهِمْ فَيَلْبَسُوا عَلَيْهِمُ الْمَثَلَاتِ الْمَذْمُومَةَ الْمُنْفَرَةَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S. al-Tahrim :66: 6)

Dengan tanggung jawab yang di ajarkan dalam Islam, Islam menjadikan orang tua, terutama ibu bertanggung jawab pada pendidikan keislaman kepada anak-anaknya. Islam memerintahkan orang tua untuk mendidik anaknya untuk beribadah kepada Allah sejak usia mereka masih kecil, yang mana nantinya anak berbakti kepada kedua orang tuanya sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال جاء رجل الي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله من احق الناس بحسن صحابتي؟ قال : امك قال: ثم من؟ قال: ثم امك قال: ثم من؟ قال: ثم امك قال: ثم من قال؟ ثم ابوك (روه البخاري)

Abu Hurairah berkata r.a., dia berkata: Seseorang laki-laki menemui Rasulullah SAW. Kemudian bertanya, Ya Rasulullah siapa orang yang harus paling saya muliakan ? Rasulullah menjawab ibumu laki-laki itu bertanya lagi kemudian siapa? Rasulullah menjawab, Ibumu. Tanya laki-laki itu selanjutnya berikutnya siapa? Rasulullah menjawab ibumu. Laki-laki itu bertanya lagi, berikutnya siapa? Rasulullah SAW menjawab Ayahmu (HR.Bukhari)(Imam Az- Zabidi 2002 hlm. 978).

Dalam pertumbuhan anak serta perkembangannya. Menurut al- Ghazali, anak lahir tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat heriditas kecuali hanya sedikit. Faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat, merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak, (al-Jumbulati dan at- Tuwaanisi, 2002: 147), al-Ghazali, memandang anak merupakan amanat Allah bagi semua orang tua yang memiliki anak.

Orang tua harus mengetahui perkembangan jiwa anak begitu pula para tenaga pendidik. Pendidikan karakter anak dalam perspektif Islam membahas pendidikan yang diajarkan kepada anak agar nantinya anak memiliki akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan serta hadits pendidikan atau hadits tarbawi. Dalam pendidikan karakter anak usia dini, batasan tentang masa anak cukup bervariasi, istilah anak usia dini adalah anak

yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Namun bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia SD kelas rendah (kelas 1-3), Taman Kanak-kanak Kelompok Bermain dan anak masa sebelumnya (masa bayi). Masa usia dini merupakan masa yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa masa anak usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Masa bayi ini berlangsung dari usia 0 sampai 3 tahun. Setelah anak lahir perlu dikumandangkan adzan dekat telinganya, agar pengalaman pertama lewat pendengar adalah kalimat tauhid yang berisikan pengakuan dan keagungan Allah dan Kerasulan Muhammad saw. Ajaran kepada kemenangan dan seruan untuk beribadah diakhiri dengan pernyataan dan keagungan serta keesaan Allah. Bukhari Umar (2011 hlm. 117-118).

Dari paparan di atas bahwa pendidikan karakter anak usia dini merupakan pondasi awal untuk menanamkan tauhid kepada anak, agar menjadi anak yang memiliki keimanan yang kuat dalam menghadapi kehidupannya. Tentang penanaman ketauhidan pada setiap anak yang diberikan oleh orang tuanya dalam proses pendidikan karakter. Untuk membentuk sikap dan perilaku karakter anak harus adanya nilai-nilai akhlak yang dimiliki orang tua atau pendidik yang ditanamkan dalam membina anaknya, ada beberapa hal yang berhubungan dengan pendidikan karakter anak;

1. Penanaman Nilai- Nilai Moral Baik dan Buruk

Nilai baik atau nilai yang dapat membentuk karakter anak agar menjadi anak yang berkarakter sangat penting dalam pendidikan anak, dalam pendidikan karakter penanaman aqidah kepada anak harus di utamakan, karena aqidah yang kuat akan menjadi modal dalam pembentukan karakter. Manusia di ciptakan Allah dengan tujuan untuk mengabdikan kepada-Nya.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Allah yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Manusia mempunyai beberapa kelebihan, di antaranya mampu bergerak dalam berbagai ruang, baik di darat maupun di laut serta di udara;

- a. Mempunyai potensi untuk berbuat baik(akal) dan berbuat yang tidak baik(nafsu);
- b. Memegang amanah sebagai khalifah di bumi;

Kelebihan-kelebihan manusia dari makhluk lainnya disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tin :95: 4)

Dalam ayat tersebut, dapat diketahui dan dipahami bahwa manusia lebih sempurna bila di bandingkan makhluk lainnya. Hal ini, berarti manusia mempunyai proses penciptaan dan karakteristik yang berbedah dari makhluk lainnya. Proses penciptakaan manusia disebutkan di dalam al-Qur'an di antainya surat Al-Mu'minin ayat 12-16. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari intisari tanah yang dijadikan *nutfah* dan disimpan ditempat yang kokoh. Kemudian, *nutfah* dijadikan darah beku, darah beku dijadikan *mudghah*. Mudghah dijadikan tulang, tulang dibalut dengan daging dan kemudian berproses menjadi suatu makhluk yang di sebut embrio manusia.

Selain itu, al-Qur'an surah as-Sajadah ayat 7-9 mengungkapkan bahwa sesudah proses emberio kejadian manusia mempunyai bentuk, Allah SWT memerintahkan malaikat meniupkan ke dalamnya roh dan dijadikan baginya pendengaran, dan perasaan. Selanjutnya , Nabi Muhammad Saw. Menjelaskan bahwa roh itu dihembuskan oleh Allah SWT ke dalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari *nutfah*, 40 hari darah beku, dan 40 hari *mudghah*. (Zainuddin Ali, 2011 hlm. 14).

عن ابي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق : إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة ، ثم يكون علقة مثل ذلك ، ثم يكون مضغة مثل ذلك ، ثم يرسل الله إليه الملك ، فينفخ فيه الروح ويؤمر بأربع كلمات : يكتب رزقه وعمله وأجله وشقي أو سعيد ، فوالله الذي لا إله غيره إن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع ، فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار فيدخلها ، وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع ، فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة فيدخلها) رواه البخاري ومسلم)

Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud r.a dia berkata, “Rasulullah SAW bersabdah kepada kami sedang beliau adalah orang yang jujur dan dipercaya. Sesungguhnya tiap-tiap kalian dikumpulkan ciptaanya dalam rahim ibunya, selama 40 hari, berupa *nulfah* lalu menjadi *alaqah* selama 40 hari, lalu menjadi *mudghah* selama 40 hari. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan mencatat 4 hal yang telah ditentukan, yakni: rezeki, ajal, amal, dan sengsara atau bahagianya. Demi Allah, Dzat yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya setiap kalian ada yang beramal dengan amalan penghuni surga hingga jarak antara dia dengan surga hanya sehasta. Lalu surat takdir mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka ia pun masuk neraka. Ada juga di antara kalian yang beramal dengan amalan penghuni neraka hingga jarak antara dia dan neraka hanya sehasta. Lalu surat takdir mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan surga maka ia masuk surga. (HR. Bukhari dan Muslim)(Imam An- Nawawi 2008 hlm. 12)

Konsep manusia berdasarkan ayat al-Qur'an dan al-hadits di atas, menunjukkan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur materi dan nonmateri. Tubuh manusia berasal dari tanah di bumi dan roh berasal dari substansi nonmateri di alam gaib. Yang menarik perhatian dari perkembangan penciptaan manusia seperti dijelaskan oleh ayat dan hadits tersebut masuknya roh atau jiwa ke dalam tubuh manusia sewaktu ia masih berbentuk janin di dalam kandungan (alam rahim). Roh atau jiwa masuk setelah janin

berumur empat bulan. Janin selama empat bulan di dalam kandungan belum mempunyai roh. Oleh karena itu, janin baru merupakan tubuh yang hidup dan belum menjadikan manusia yang sebenarnya.

Apabila konsep pengertian manusia adalah makhluk berpikir, sebelum masuknya roh yang mempunyai daya berpikir, janin selama empat bulan itu, baru merupakan calon manusia. Selama empat bulan itu janin belum dapat disebut manusia yang sebenarnya, melainkan hanya dapat disebut embrio manusia. Selain itu, dapat diketelui bahwa yang membuat janin hidup dan berkembang dalam kandunngan bukanlah roh sebenarnya telah ada, melainkan hayat atau kehidupan yang berasal dari hayat yang terdapat dalam *nutfah*. Hayat inilah yang membuat janin berkembang di dalam kandungan. Dengan demikian, manusia dalam konsep ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Yang sebenarnya tersusun dari tiga unsur, yaitu tubuh, hayat, dan roh. Apabila hayat telah tidak ada, tubuh juga mati, dan roh meninggalkan tubuh yang mati itu. Di sini menunjukkan bahwa roh berpisah dari tubuh dan pergi kealam gaib atau biasa disebut alam barzah menunggu hari perhitungan di hadapan Allah SWT.

Karakteristik manusia sebagai makhluk ciptaan Allah paling sempurna, yang membedakan makhluk lainya adalah roh manusia yang mempunyai dua daya, yaitu daya pikir yang disebut akal dan daya rasa yang disebut kalbu. Kedua daya itu dapat di kembangkan dan dipertajam melalui prosedur hukum yang telah diciptakan oleh Allah dalam al-Qur'an dan hadits sebagai kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh manusia. (Zainuddin Ali 2011 hlm. 15).

Dengan diciptakanya manusia dengan sempurna dengan tujuan beribadah kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya. Setelah Allah ciptakan manusia dengan melalui beberapa proses, dari dalam kandungan sampai anak di lahirkan peran orang tua

sangat penting untuk membentuk karakter anak tersebut. Di sinilah ditanamkan nilai-nilai spiritual pada anak. Nilai-nilai ini didapat dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau seorang pendidik, penanaman aqidah dan akhlak pada anak pada jaman melinium sekarang ini dibutuhkan kehati-hatian dan ketekunan, karena ketahu seorang tidak cukup hanya menganut agama Islam saja tetapi ajaran agama Islam itu sendiri tidak kerjakan dalam kehidupannya. Orang Islam harus memiliki iman, iman dan Islam berkaitan, agar manusia menjadi ihsan, dan takwa. Hubungan Iman, Islam, Ihsan, sebagaimana hadits Rasulullah Saw:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : كان النبي صلى الله عليه وسلم بارزا يوما للناس فأتاه رجل فقال : ما الإيمان ؟ قال : الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وبلقائه ورسوله وتؤمن بالبعث . قال : ما الإسلام ؟ قال : الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به وتقيم الصلاة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان . قال : ما الإحسان ؟ قال : أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك . قال : متى الساعة ؟ قال : ما المسنول عنها بأعلم من السائل ، وسأخبرك عن أشراطها : إذا ولدت الأمة ربتها ، وإذا تطاول رعاة الإبل البهم في البنيان في خمس لا يعلمهن إلا الله تعالى ، ثم تلا النبي صلى الله عليه وسلم : (إن الله عنده علم الساعة) ثم أدبر فقال : رده فلم يروا شيئا . فقال : هذا جبريل جاء يعلم الناس دينهم (أخرجه البخاري)

Abu Hurairah r.a, Pada suatu hari, ketika Nabi SAW, tengah berkumpul bersama para sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki bertanya, ‘Apa itu iman?’ Nabi menjawab, ‘Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, peerjumpaan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir kebangkitan. Ia bertanya lagi, ‘Apa itu Islam?’ Beliau menjawab, Islam adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutun-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa Ramadhan. Ia bertanya lagi, ‘Apa itu ihsan?’ Beliau menjawab, ‘Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah engkau melihat-Nya. Namun, jika tidak dapat melihatNya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. Ia kembali bertanya, kapan hari kiamat terjadi?’ Beliau menjawab, orang yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya. Namun, saya akan menjelaskan tanda- tanda hari kiamat kepadamu, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan tuannya dan jika para pengembala unta yang berkulit hitam saling berlomba-lomba dalam membangun gegung-gedung. Perkara ini termasuk dalam lima perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah.

Kemudian Nabi SAW, membaca firman Allah:

قُلْ مَا مَعْرِفَةُ السَّاعَةِ
قُلْ مَا يُعْطِي السَّاعَةَ
قُلْ مَا يُجْزِي السَّاعَةَ
قُلْ مَا يُجْزِي السَّاعَةَ
قُلْ مَا يُجْزِي السَّاعَةَ
قُلْ مَا يُجْزِي السَّاعَةَ
قُلْ مَا يُجْزِي السَّاعَةَ
قُلْ مَا يُجْزِي السَّاعَةَ
قُلْ مَا يُجْزِي السَّاعَةَ
قُلْ مَا يُجْزِي السَّاعَةَ

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa

yang akan diusahakannya besok dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Luqman: 31: 34)

Lalu laki-laki itu pergi. Nabi kemudian berseru, Panggil kembali orang itu. Namun, para sahabat tidak mendapati apa pun dari jejaknya. Beliau bersabda, Dialah adalah Malaikat Jibril yang datang untuk manusia tentang agama mereka. (Bukhari Muslim)(Muhammad Fuad Abdul Baqi 2013 hlm.73)

Dalam hadits di atas, ada empat masalah pokok yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu Iman, Islam, Ihsan dan hari kiamat. Seseorang tidaklah cukup hanya menganut Islam saja tanpa mengiringinya dengan iman. Begitu pula sebaliknya Islam tanpa iman tidaklah berarti. Akan tetapi iman dan Islam juga belumlah cukup karena harus di barengi ihsan supaya segala amal ibadahnya menjadi nilai atau berpahala disisi Allah SWT. Dengan demikian ia akan mendapatkan hasilnya, yaitu mendapat pahala dari ibadahnya, baik di dunia terutama di hari kiamat kelak, yang tidak ada seorang pun mengetahuinya kapan terjadinya kecuali Allah SWT. (Rachmat Syafe’i 2000 hlm. 12-13). Hadits ini menjelaskan hubungan iman, Islam, ihsan, dan hari kiamat. Hadits ini juga mencakup penjelasan semua amal ibadah yang zhahir maupun bathin, di antaranya ikatan iman, perbuatan anggota badan, keikhlasan, menjaga diri dari perusak-perusak amal. Dari sinilah dituntut orang tua dan tenaga pendidik untuk menanamkan keimanan pada anaknya, agar nantinya anak memiliki karakter.

Dalam hadits di atas menjelaskan tentang iman, iman adalah percaya kepada Allah SWT dan apa yang diciptakan-Nya. Setiap macam 'man itu menjadi dasar perbuatan, Allah memiliki segala macam sifat kesempurnaan dan karena itu bila seseorang dimintah agar beriman kepada Allah maka sebenarnya ia diminta agar membina dirinya agar memiliki kualitas-kualitas moral yang paling luhur, tujuannya menumbuhkan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya.

Iman adalah keyakinan yang bertitik tolak kepada Allah dan apa yang diciptakan-Nya. Iman merupakan pondasi bagi Islam, karena tanpa iman tidak akan ada Islam yang sempurna. Iman adalah keyakinan yang bertitik tolak kepada Allah dan apa yang diciptakan-Nya. Iman merupakan pondasi bagi Islam, karena tanpa iman tidak akan ada Islam yang sempurna.

رسول لله انزلنا القرآن على رسوله صلى الله عليه وسلم
رسول لله انزلنا القرآن على رسوله صلى الله عليه وسلم

Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkauilah tempat kembali." (QS Al-Baqarah: 2: 285)

Ayat ini mengenai iman atau kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap muslim; Iman harus ditanamkan pada anak karena dengan iman yang kuat akan menjadi modal dalam pembentukan karakter diri anak.

Islam akan dilihat dari dua sudut pengertian. Pertama dari makna kata (*etimologi*). Kedua dari kata Islam sebagai agama Allah (*Din Allah*). Melalui kedua pendekatan ini diharapkan akan lebih mempermudah pemahaman terhadap hubungan antara Islam sebagai agama, sebagai system nilai, dan juga sebagai sebuah pandangan hidup. Secara etimologis, Islam memiliki sejumlah derivasi antara lain: *Aslama*, yang berarti menyerahkan diri, taat, tunduk, dan patuh sepenuhnya. *Salima*, berarti selamat, sejahtera, sentosa, bersi dan bebas dari cacat/ cela. *Salam*, berarti damai, aman, dan tenteram. *Sullam*, yang artinya tangga (alat bantu untuk naik keatas).

Berdasarkan pengertian etimologis ini, maka secara garis besarnya Islam mengandung makna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang dibuktikan dengan sikap taat, tunduk, dan patuh kepada ketentuan-Nya, guna terwujudnya suatu kehidupan yang selamat, sejahtera, sentosa, bersi dan bebas dari cacat/ cela dalam kondisi damai, aman, dan tenteram, serta berkualitas.(Jalaluddin 2011 hlm. 37).

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya Islamologi (dinul Islam) mengartikan Islam sebagai berikut: Kata Islam makna aslinya masuk dalam perdamaian, dan orang muslim ialah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai

dengan Allah artinya berserah diri sepenuhnya kepada Allah artinya berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya, dan damai dengan manusia bulcan saja berarti menyingkirkan berbuat jahat atau sewenagn-wenang kepada sesamanya, melainkan pula ia berbuat baik kepada sesamanya. Dua pengertian ini diisyaratkan dalam al-Qur'an suci sebagai inti agama Islam yang sebenarnya. Said Hawa dalam bukunya al-Islam, mengartikan Islam sebagai berikut: Islam adalah agama para Rasul dan Nabi seluruhnya. Dari semenjak adam hingga risalah Nabi Muhammad SAW,yang menjadi pemungkas risalah Allah SWT. (Abuddin Nata 2011 hlm. 21).

Kemudian Harun Nasution dalam buku .Abuddin Nata (2011 hlm. 21). berpendapat, bahwa Islam adalah: Agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah al-Qur'an dan hadits. (Abuddin Nata 2011 hlm. 21).

Dari beberapa kutipan tentang Islam sebagaimana teisebut di atas Islam merupakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang dibuktikan dengan menjalankan perintahnya dan berbuat baik kepada sesama manusia agar tercipta keharmonisan satu sama lainnya, yang mana telah diajarkan atau di disampaikan oleh Rasul Nabi Muhammad SAW untuk diterapkan dalam berbagai segi kehidupan. Ajaran Islam yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad dengan tujuan membentuk akhlak atau karakter pada setiap manusia yang mana pelajaran tersebut harus dimiliki oleh setiap orang tua agar nantinya orang tua bisa menerapkan pada anaknya.

Ikhsan adalah sebuah etika. Di dalam ibadah, *ikhsan* merupakan suatu bentuk keikhlasan, khusu' dan berkonsentrasi penuh pada saat melaksanakannya dan selalu

merasa dimonitor oleh yang disembah. Seseorang yang berikhsan akan selalu merasa diawasi Allah SWT dalam setiap gerak- geriknya sehingga ia akan senantiasa berusaha memperbaiki diri. (Wahab Ahmad dkk 2006 hlm. 3).

Ikhsan (akhlak) seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah tentang ikhsan dan Rasul pun menjawab,

الإحسان أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك

Artinya: *Ikhsan* itu adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka apabila engkau tidak merasa melihat-Nya, sesungguhnya Dia selalu melihat engkau. (M.Solihin 2003 hlm. 43)

Ikhsan sering diartikan akhlak. Adapun definisi akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang dengan mudah menimbulkan perbuatan karena kebiasaan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. (M.Solihin 2003 hlm. 43).

Ikhsan secara bahasa adalah berbuat kebaikan sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

إن الله يأمركم بالعدل والإحسان

Sesungguhnya Allah menyuruh Kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan (Q.S. An-Nahl: 16: 90).

Dalam arti khusus, ikhsan sering disamakan dengan akhlak yaitu sikap atau tingkah laku yang baik menurut Islam. Dan terkadang pula diartikan sebagai suatu kesempurnaan. Adapun kata ikhsan menurut syar'iat, telah dirumuskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya. Menurut Iman An-Nawawi, ihsan berarti berusaha menjaga tata kerama sopan santun dalam beramal, seakan kamu melihat-Nya seperti Dia melihat kamu. Ihsan merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan diterima atau tidaknya suatu amal oleh Allah SWT. Karena orang yang berlaku ikhsan dapat dipastikan akan ikhlas dalam beramal, sedangkan ikhlas merupakan inti diterimanya suatu amal ibadah. (Rahcmat Syafe'i 2000 hlm. 21-22). Ihsan adalah kesempurnaan

ibadah yang dilakukan oleh setiap hambah untuk mengabdikan kepada Tuhan-Nya, dengan kesempurnaan ibadah yang kita lakukan akan kita rasakan kenikmatan melakukannya.

Iman, Islam, Ikhsan harus melekat pada setiap jiwa manusia karena, apabila potensi iman setiap manusia dalam menyakini tentang keesaan Allah kokoh akan mempermudah menjalankan ajaran agama Islam, dengan keyakinan yang penuh dalam menjalankan aktifitas keagamaannya akan menghantarkan setiap diri individu kepada sikap ikhsan. Jadi dalam mendidik anak pendidikan akidah sangat penting dimana salah satu nilai pendidikan nasional nilai religius menanamkan rasa keimanan kepada anak agar anak memiliki tauhid yang kuat yang bisa membawa mereka kepada kesempurnaan dalam menjalankan perintah Allah SWT.

2. Karakter Orang Tua dan Tenaga Pendidik

Tanggung jawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain;

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.

- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. (Fuad Ihsan 2001 hlm. 63).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Tugas dan tanggung orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, dan sejenisnya. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan kepribadian.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ
وَصَلِّ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَسَلِّمْ

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (QS. al- Furqan: 25:74).

Anak merupakan anugerah yang Allah berikan kepada kita dan yang diberi anugerah harus menjaga sikap budi pekertinya, agar nantinya memiliki sikap dasar yang menjadi identitas anak dalam masyarakat, memiliki sikap saling menghormati.

حديث أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لم يتكلم في المهد إلا ثلاثة عيسى وكان في بني إسرائيل رجل يقال له جريج كان يصلي في صومعة جاءته أمه فدعته فقال أجيبها أو أصلي فقالت: اللهم لا تمته حتى تريه وجوه المومسات. وكان جريج في صومعته، فتعرضت له

امرأة وكلمته فأبي. فأنت راعيا فأمكنته من نفسها فولدت غلاما. فقالت من جريح فأتوه فكسروا صومعته وأنزلوه وسبوه فتوضأ وصلّى. ثم أتى الغلام فقال من أبوك يا غلام قال الراعي قالوا نبي صومعتك من ذهب قال لا إلا من طين. وكانت امرأة ترضع ابنا لها من بني إسرائيل. فمر بها رجل راكب ذو شارة. فقالت اللهم اجعل ابني مثله فترك ثديها وأقبل على الراكب. فقال اللهم لا تجعلني مثله ثم أقبل على ثديها يمصه. قال أبو هريرة كأنني أنظر إلى النبي صلى الله عليه وسلم أبو يمص إصبغه ثم مر بأمة فقالت: اللهم لا تجعل ابني مثل هاذه فترك ثديها فقال: اللهم اجعلني مثلها فقالت. لم داك؟ فقال الراكب جبار من الجبابرة وهذه الأمة يقولون سرقت زنييت ولم تفعل

Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi SAW bersabda, tidak ada banyu yang berbicara saat masih dalam buaian kecuali tiga orang.(yang pertama) Nabi Isa (yang kedua) dahulu ada seorang laki-laki Bani Israil bernama Juraij. Ketika ia sedang shalat, ibunya datang memanggilnya, tetapi ia enggan menjawabnya. Dia berguman dalam hati, apakah aku penuhi panggilannya atau aku teruskan shalatku. Akhirnya ibunya berkata, yaAllah, janganlah Engkau matikan sampai Engkau perlihatkan wanita pezina. Suatu hari Juraij sedang berada di biaranya lalu datang seorang wariita menawarkan dirinya dan mengajaknya berbicara namun Juraij menolaknya. Kemudian seorang itu mendatangi seorang pengembala dan dapat merayu pengembala itu hingga melahirkan seorang anak. Si wanita lantas berkata ‘Ini anaknya Juraij.’ Maka orang-orang mendatangi Juraij dan menghancurkan biaranya dan memaksanya keluar lalu memakinya. Kemudian Juraij berwudhu lalu shalat. Setelah itu ia mendatangi bayi itu lalu bertanya, ‘siapakah bapakmu, wahai anak? Bayi itu menjawab, ‘Seorang pengembala.’ orang-orang berkata, Kami akan bangun lagi biaramu dengan emas.’ Juraij berkata tidak dari tanah saja.

Dan yang ketiga: ada seorang wanita dari kalangan Bani Israil yang ketika sedang menyusui bayinya ada seorang laki-laki tanpan dan gagah sambil menunggang tunggangannya lewat dihadapan wanita itu. Wanita itu berkata, Ya Allah, jadikan lah anakku ini seperti pemuda itu, Tiba-tiba saja banyinya melepaskan puting susu ibunya dan memandang laki-laki tanpan itu lalu berkata ‘Ya Allah, jangan kau jadikan aku seperti dia.’ Lalu dia kembali mengisap puting susu ibunya. Abu Hurairah r.a. berkata.” Seperti aku melihat Nabi SAW mengisap jari beliau.’ Rasulullah melanjutkan,” lalu lewat seorang budak wanita, maka ibunya berkata, Ya Allah, jangan engkau jadikan anakku seperti dia,’maka sang bayi melepaskan puting susu ibunya lalu berkata, Ya Allah jadikanlah aku seperti dia (budak wanita itu),. Ibunya pun bertanya, ‘Mengapa kamu berkata begitu? Bayi itu menjawab, Sesungguhnya pemuda penunggang itu sebenarnya termasuk orang-orang kejam(diktator), sedangkan budak wanita ini maka orang-orang menuduhnya dengan mengatakan, kamu mencur, kamu berzina, padahal ia tidak pernah melakukannya. (HR.Bukhari dan Muslim), (Muhammad Fuad Abdul Baqi 2013 hlm. 1122),.

Dalam hadits ini menjelaskan begitu pentingnya berbakti kepada kedua orang tua terutama ibu, yang mana ibu yang telah melahirkan merawat dan membesarkan dengan penuh kasih sayang sebagaimana yang diterangkan dalam hadits tersebut. Jadi

pendidikan karakter yang ada pada setiap anak harus ditanamkan nilai religius yang mana nilai ini akan menanamkan akidah dan akhlak dalam behubungan dengan Allah serta manusia khususnya orang tua.

Bukhari Umar. (2012 hlm. 168-169), Komponen utama dalam keluarga adalah orangtua. Mereka adalah orang paling berpeluang mempengaruhi peserta didik. Hal itu dimungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak terutama ketika ia masih kecil. Tidak sulit dipahami jika orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anaknya. Sehubungan dengan itu terdapat hadits antara lain sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda, Tidak seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka, kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? Kemudian Hurairah r.a. berkata (mengutip firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30), “Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. (HR.Bukhari Muslim)(Muhammad Fuad Baqi 2013 hlm. 1139).

Kata *abawa* yang berarti kedua orangtua dalam hadits di atas tidak berarti menafikan pengaruh pihak lain. Dalam kenyataannya, masih banyak komponen lingkungan yang dapat mempengaruhinya, seperti suami, istri., saudara, kakek, nenek, paman, bibi, dan pembantu rumah tangga. Disebut orang tua untuk mewakili lingkungan dapat dipahami karena dominasi peran dan pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak. Peluang besar memengaruhi anak seperti diatas perlu di

mamfaatkan oleh setiap orang tua secara maksimal. Mereka harus menciptakan kondisi yang kondusif agar semua potensi anak dapat berkembang optimal. Apabila orang tua tidak mendidik anaknya atau melaksanakan pendidikan anak tidak dengan sungguh-sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan.

Anak didik juga dengan perkataan -perkataan yang bagus agar memiliki bahasa yang baik dalam keluarga, harta benda anak hanyalah titipan Allah.

Fuad Ihsan (2001 hlm. 63) dalam bukunya kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam firmanNya;

ﻭﺍﻧﺘﻮ ﻧﻮﺯﻟﻮﺍ ﻋﻠﻴﻜﻢ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﻮﺗﻮﻧﻮ ﻭﺍﻧﺘﻮ ﻧﻮﺯﻟﻮﺍ ﻋﻠﻴﻜﻢ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﻮﺗﻮﻧﻮ
Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Q.S at-Tahrim : 66: 6)

Perkataan Qur,an di sini adalah kata kerja perintah atau *fiil amar* yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Tugas dan tanggung jawab kedua orang tua ini dirinci oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai berikut:

Anas mengatakan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: anak itu pada hari ketujuh dari hari kelahirannya disembelikan akikahnya, serla diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran. Jika ia telah berumur Sembilan tahun, dipisahkan lempat tidurnya, dan jika telah berumur tiga belas tahun dipukul agar sembayang (diharuskan). Bila ia telah berumur enam belas tahun boleh dikawinkan. Setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan, ‘saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan akhirat.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut.;

1. Memelihara dan membesarkannya.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.

4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Abu Ahmadi dkk (2007 hlm. 25), Selama anak belum dewasa, maka orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orang tua harus memberikan contoh yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang tuanya. Dengan contoh yang baik, anak tidak merasa dipaksa. Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melaksanakannya. Anak paling suka untuk identik dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya anak perempuan dengan ibunya. Antara anak dengan orang tua ada rasa simpati. Orang tua adalah yang mendidik dan melahirkan anak, orang tua memiliki kedudukan yang sangat istimewa dihadapan kita, dari sinilah kita dituntut untuk menghormatinya. Islam menjelaskan bahwa berbuat baik terhadap orang tua merupakan amalam utama, sebagaimana hadits Rasulullah bersabda,

عن عبد الله بن عمر قال: قال رجل للنبي صلى الله عليه وسلم: أجاهد؟ قال: لك أبوان؟ قال: فففيهما فجاهد

Abdullah bin Amru berkata: Seseorang bertanya kepada Nabi, bolehkah aku ikut berjuang(berperang) beliau balik bertanya, Apakah kedua orang tuamu? masih hidup? Orang itu menjaawab, Ya. Beliau bersabda, kepada keduanya kamu sebaiknya berjuang (dengan berbakti kepada mereka).(HR.al-Bukhari)(Ahamad Ali 3012 hlm.722).

Dan dalam al-Qur'an cukup banyak memberikan tuntunan karakter terhadap orang tua;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada

keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS.al-Isra': 17: 23).

Dari uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan begitu pentingnya menjaga sikap atau karakter kepada kedua orang tua dengan melaksanakan atau mengikuti apa yang diperintahkannya, menghormatinya, karena begitu besar perjuangan orang tua untuk anaknya sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah karnu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 31:15).

Membantu kedua orang tua, tidak menyakiti orang tua, mendoakan keduanya baik dunia dan akhirat. Dari jangan sampai kita durhaka kepada kedua orang tua kita. Setelah ditanamkan pada diri anak nilai-nilai kebaikan serta pendidikan akal yang sehat dalam kehidupan sehari-hari, sika prilaku harus ditanamkan juga pada anak. Sikap prilaku terhadap orang tua, penanaman karakter anak agar memiliki rasa cinta dan hormat kepada kedua orang tuanya merupakan hal yang sangat penting, kita ketahui dijamin sekarang ini tata karma anak mulai membudar baik terhadap orang tua maupun saudaranya sendiri, kasus diberbagai daerah terjadi ada anak yang membunuh orang tuanya, yang menyakiti orang turnya, kejadian-kejadian ini sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam. Bagaimana Islam mengajarkan tata kerama anak terhadap orang tua dalam keluarga, Begitu pentingnya pendidikan karakter pada anak untuk masa depan mereka, peran keluarga dan masyarakat sangat mendukung untuk membentuk karakter tersebut.

Abdul Majid Khon (2012 hlm. 244), Pendidikan fitrah tergolong aspek pendidikan keimanan yang sangat urgen, karena ia adalah pendidikan tauhid (monoteis),

dan pendidikan akidah yang merupakan landasan aspek-aspek pendidikan lain. Apabila pendidikan fitrah ini dilaksanakan secara objektif dan sesuai fitrahnya, maka aspek-aspek pendidikan lain pun menjadi baik pula, seperti pendidikan akhlak (moral), jasmani(fisik), akli(intelektual),nafsani(psikis), dan *ijtim'I*(sosial). Terjadinya dekadensi moral di lingkungan para remaja, kebobrokan akhlak suatu bangsa, salah satu faktor penyebabnya karena orang tua dan masyarakat kurang memperhatikan pendidikan fitrah ini. Jadi tugas pendidik adalah memelihara dan membimbing fitrah dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan fitrah itu sendiri, kearah yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, yaitu menjadi manusia yang berkepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama fitrah. (Abdurrahman An Nahlawi 1995 hlm. 169), Keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW, sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ يُبَدِّلُ لَهُمْ دِينَهُمْ يَوْمَ ظَهَرَ لَهُمْ آيَاتِهِمْ فَقَالُوا أَجِزْ لَنَا بِدِينِكَ اللَّهُ يَضْحَكُ عَلَيْكَ قَالُوا يَا مَعْشَرَ الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السَّيِّئَاتِ وَالَّذِينَ يَدَّبُرُونَهُنَّ كَذَّبُوا عَلَى اللَّهِ فَمَنْ حَبَلُ الْأَنْبِيَاءِ لَدَى اللَّهِ فَأُولَئِكَ الْكَافِرُونَ

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(QS. Ali 'Imran 3 : 164)

Dari gambaran ayat di atas guru memiliki fungsi diantaranya; Pertama, fungsi penyesuaian; artinya seseorang guru berfungsi sebagai pembersi diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari- hari.

Orang tua atau tenaga pendidik harus memberikan keteladanan yang baik kepada anak didiknya, dalam proses pendidikan baik perbuatan dan perkataan, karena apa yang dilihat anak dari apa yang dilakukan oleh orang tua kan dicontoh oleh anak.

4. Karakter Anak Dengan Teman Bermain.

Perkembangan manusia berjalan secara kontinyu dan tidak secara serempak, tetapi bagian yang satu dengan bagian yang lain dapat pula terjadi secara bersamaan atau hampir bersamaan. Pertumbuhan perkembangan itu mempunyai irama dan waktu yang relatif berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Dalam persiapan remaja atau pra remaja kelenjar-kelenjar dalam reproduksi hormon menunjukkan lebih aktif, yang menyebabkan percepatan, pertumbuhan, menampak, perubahan pada fisik maupun psikis mental mental.

Masa remaja awal sering disebut masa puber atau pubertas. Pubertas dari bahasa latin yang artinya menjadi dewasa. Dapat diartikan pula bahwa pubertas dari kata *pubescere* yang artinya mendapat puber atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menampakkan perkembangan seksual. (Sri Rurriini dkk 2004 hlm. 63), pertumbuhan perkembangan yang terjadi pada anak pada masa meranjak dewasa harus menjadi perhatian yang serius oleh orang tuanya, karena masa-masa ini merupakan masa yang rawan. Sikap dan pergaulan harus serta penanaman budi pekerti harus dilakukan dan adanya kontrol dari kedua orang tua atau tenaga pendidik.

Rachmat Syafe'i (2000 hlm. 79), salah satu risalah Rasulullah SAW, adalah menyempurnakan akhlak manusia. Dalam membina akhlak terpuji, Rasulullah SAW memberikan suri teladan bukan sekedar memberikan anjuran atau perintah kepada umatnya. Itulah sebabnya keberhasilan Rasulullah SAW. Sifat orang yang berakhlak mulia adalah bermuka manis, berusaha untuk membantu orang lain dalam perkara baik,

serta menjaga diri dari perbuatan jahai. Orang yang memiliki sifat seperti itu selain dijanjikan surga; Rasulullah SAW, bersabda;

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما قال: لم يكن رسول الله ص. م. وسلم
فأجشاً ولا متفحشاً وكان يقول: إنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقاً

Abdullah bin Umru bin Al-Ash r.a. berkata Rasulullah SAW. Bukanlah seorang yang memiliki perilaku dan perkataan yang keji. Nabi SAW. Bersabdah, “Sebaik-baik kamu ialah yang terbaik akhlaknya budi pekerti. (H.R.Bukhari dan Muslim)(Rachmat Syafe’i (2000 hlm. 80)

Sikap dan pergaulan anak dalam mencari teman dan bergaul harus ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, saling menghargai, menghormati, saling mengerti atas kekurangan dan kelebihan yang dimiliki teman, saling membantu, satu sama lainnya dengan tujuan agar tercipta lingkungan persahabatan yang harmonis Pendidik sebagai sumber pengalaman tingkah laku sekaligus sebagai objek perhatian anak didik haruslah memiliki kepribadian yang baik. Motivasi yang timbul dari seorang pendidik yang kemudian diaplikasikannya dengan mendorong anak didik untuk berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan, motivasi yang baik itu tidak akan muncul begitu saja dari seorang pendidik atau guru. Karena pada kenyataannya, tidak semua guru atau pendidik mampu memiliki apalagi untuk melaksanakan motivasi yang baik, hal ini tergantung kepada kepribadian guru itu sendiri, baru kemudian faktor situasi dan kondisi yang memungkinkan motivasi itu dapat terlaksana dengan baik dan penggunaan metode.

Amirulloh Syarbini (2012 hlm. 141), Orang bijak berkata: katakanlah kepadaku, siapa teman-temanmu, maka akan aku katakan si apa engkau.” Anda ingin anak yang saleh dan berakhlak mulia, jangan biarkan ia bergaul dengan teman-teman yang memiliki perangai yang buruk dan tidak bermutu. Umar Hasyim dalam (Amirulloh Syarbini hlm. 141), mengemukakan bahwa pergaulan dengan orang-orang yang buruk

perangainya akan berdampak buruk pada pembentukan kepribadian remaja. Lingkungan sekitar benar-benar amat besar pengaruhnya kepada perkembangan pribadi seseorang.

Sehubungan dengan pengaruh lingkungan teman, dikemukakan hadits antara lain sebagai berikut:

عن أبي موسى رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال مثل الجليس الصالح والجليس السوء كمثل صاحب المسك ، وكبير الحداد ، لا يعدمك من صاحب المسك إِمَّا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وكبير الحداد يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Abu Musa r.a. meriwayatkan bahwa Nabi SAW, bersabda, “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk bagaikan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Terhadap pemilik minyak, kamu dapat menikmati minyak wangi dengan cara membeli kepadanya atau minimal mencium aromanya yang harum. Sementara itu terhadap pandai besi, mungkin badan atau pakaianmu terbakar atau kamu mencium bau yang tidak sedap. (HR. Bukhari dan Muslim)(Bukhari Umar 2012 hlm. 170)

Menurut Muhamad Ustman Najati dalam (Bukhari Umar 2012 hlm. 170), selain orang tua, teman, atau orang yang terdekat juga memiliki perilaku anak, terutama pada masa remaja.

Hadits di atas pelajaran yang penting dalam berteman, teman memiliki arti yang penting bagi setiap manusia. Dari tingkat anak-anak sampai orang tua, baik itu kaum adam maupun kaum adam baik orang yang soleh maupun yang tidak soleh, pertemanan sangatlah penting bagi kehidupan dalam bermasyarakat, dari sinilah anak diharapkan bisa memilih teman yang memiliki karakter yang baik dalam bergaul.

3. Menanamkan Sikap Tolong Menolong.

Penanaman sikap perilaku yang baik kepada anak merupakan kewajiban orang tua agar nantinya anak memiliki sikap yang baik dalam masyarakat, seperti sikap tolong menolong, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْ كُرْبَةٍ مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةُ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. Bersabdah, "Barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan di dunia, niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa memberi kelonggaran kepada seorang yang susah, niscaya Allah akan memberi kelonggaran "baginya di dunia dan akhirat; dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah menutup aib dia di dunia dan akhirat. Dan Allah selamanya menolong hamba-Nya menolong saudaranya. (H.R. Muslim), (Rachmat Syafe'i 2000 hlm. 251).

Hadits di atas mengajarkan kepada kita untuk selalu memperhatikan sesama muslim dan memberikan pertolongan jika seseorang mendapatkan kesulitan, Bukhari Umar (2012 hlm. 56), dalam hadits di atas menjelaskan empat informasi yang didapat dari hadits diatas, yaitu (a) Allah akan melapangkan hamba-Nya yang melapangkan orang lain,(b) Allah akan memudahkan urusannya hamba-Nya apabila ia memudahkan urusan orang lain, (c) Allah akan menutup aib seorang hamba yang menutup aib saudaranya. Dan (d) Allah akan menolong setiap hamba yang menolong saudaranya. Manusia adalah makhluk sosial. Ia tidak mampu hidup sendiri. Dalam berbagai hal, manusia membutuhkan bantuan orang lain.

Sebagai orang muslim kita harus saling bantu membantu meringankan beban saudara kita yang seiman dengan niat karena Allah semata, apabila kita menolong agama Allah, Allah juga akan member pertolongan kepada hambanya. Sebagaimana firman Allah:

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Q.S.Muhammad: 47: 7)

Sungguh berbahagia apabila kita sebagai seorang muslim saling mengingatkan satu sama lainnya dan saling membantu, disisi sikap sosial harus ditanamkan pada anak agar anak memiliki karakter terhadap saudaranya dalam bermasyarakat dan bernegara.

4. Nilai Karakter Pada Akal Anak.

Memperhatikan perkembangan akal rasional. Pendidikan karakter tidak akan membawa kesuksesan apabila anak 'tidak memahami makna-makna perilaku dalam kehidupannya. Untuk itu, Islam sangat menekankan pendidikan akal. Allah SWT menyebutkan keutamaan orang-orang yang berpikir dan mempunyai ilmu dalam berbagai ayat, salah satunya adalah

مَّا مَن مَّوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا نُنْتِجُ الْبَهِيمَةَ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan (QS. at-Thariq : 86: 5)

Akal adalah alat utama untuk mencapai keimanan. Akal harus diasah dengan baik sehingga manusia memahami alasan perilaku baiknya. Akal sebagai daya pikir anak, Nyayu Khodijah (2011 hlm. 115), berpikir adalah memproses informasi secara mental atau kognitif. Secara lebih formal, berfikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol--simbol yang disimpan dalam *long-term memory*.

Dengan penanaman daya fikir yang baik pada anak pada pertumbuhan akan membuat akal anak menjadi sehat. Akal memiliki peran penting bagi setiap manusia akal yang sehat akan mengarahkan prilakunya kepada kebaikan sebagaimana pengertian yang di ungkapkan oleh beberapa pendapat diatas. Dalam proses kelahiran anak yang menjadikan anak suci dan bersi adalah orang tuanya sebagaimana sabdah Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا نُنْتِجُ الْبَهِيمَةَ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda, Tidak seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka, kemudian

kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? Kemudian Hurairah r.a. berkata (mengutip firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30), ‘‘Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. (HR.Bukhari Muslim)(Muhammad Fuad Baqi 2013 hlm. 1139).

Akal yang ada pada setiap anak yang didapat melalui pendidikan orang tuanya akan mempengaruhi karakter anak, bagaimana karakter anak akan baik, apabila orang tua tidak menanamkan perilaku yang baik pada anaknya tidak akan mendapatkan anak yang memiliki karakter yang baik dalam lingkungan keluarga sebagaimana hadits diatas menjelaskan tentang fitrah seorang anak ketika dilahirkan suci pengaruh orang tuanyalah akan tumbuh pada jiwa anak.

Muhamad Rasyid Dimas (2003 hlm. 4), Rasulullah SAW telah meletakkan kaidah- kaidah dasar yang intinya adalah bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan agama kedua orang tuanya merekalah secara kuat mempengaruhi anak-anaknya. Hal itu juga di isyarakatkan oleh Imam Al-Ghazali. Beliau mengatakan, anak kecil siap menerima segala ukiran dan akan cenderung pada setiap yang diucapkan Karenanya, jika kita mengajari dan membiasakan anak-anak kita dengan kebaikan maka mereka akan tumbuh dalam kebaikan itu. Mereka akan bahagia di dunia dan akhirat dan kita juga akan bahagia bersama mereka, insya Allah. Dan jika kita merigabaikan mereka sebagaimana binatang, mereka akan celaka dan binasa, dan kita turut celaka bersama mereka. Kita menanggung dosa akibat melalaikan tanggung jawab dan kewajiban kita terhadap mereka.

E. Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar

Pembentukan kemampuan siswa disekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang ditemponya. Proses belajar akan bentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru

tentang karakteristik siswa dan hakikat pembelajaran. (Novan Ardi Wiyani 2013 hlm. 145).

Pertengahan masa anak-anak, periode ini berlangsung dari umur enam sampai dengan Sembilan tahun. Periode ini sangat penting artinya bagi peletakan dasar untuk perkembangan selanjutnya melalui sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan.

Awal dari fase ini merupakan permulaan bagi anak-anak untuk mengenal orang dewasa di luar keluarganya. Masa bersekolah yang disasari oleh perkembangan sikap sosial telah memungkinkan anak usia ini bergaul dengan orang dewasa baginya adalah orang-orang dewasa yang beriman kepada Allah SWT. Pada masa ini, anak yang pada mulanya tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai tertuju kepada dunia luar terutama perilaku orang-orang di sekitarnya, sopan santun, dan tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya. Pada masa ini berlangsung pada usia Sembilan sampai dengan dua belas tahun. (Bukhari Umar 2011 hlm. 119).

Pada pendidikan karakter anak usia sekolah dasar akan didapat anak dari para tenaga pendidiknya, bagaimana guru mendidiknya di sekolah, sikap dan moralitas gurupun sangat berpengaruh dalam mendidik anak, anak mudah mencontoh perbuatan yang tidak baik dari guru apabila guru tidak bisa mengontrol diri dalam proses belajar mengajar. Bagaimana peran guru. Kata peran diartikan sebagai perangkat tingkat atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Kemudian dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

menengah. Jadi, yang dimaksud peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru SD yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di SD untuk membentuk karakter siswa. (Novan Ardy Wiyani 2013 hlm. 163). Guru memiliki peran penting dalam pendidikan anak khususnya di sekolah dasar, jangan sampai guru menjadi bumerang bagi anak. begitu pula dengan anak harus memiliki karakter yang baik terhadap guru, baik dalam proses belajar maupun dalam lingkungan masyarakat. Guru atau pendidik harus memiliki sifat kepribadian yang baik.

Abdul Majid Khon (2012 hlm. 65-66), Seorang pendidik harus memiliki sifat kepribadian yang positif. Bagaimana alasannya seorang pendidik harus memiliki sifat kelebihan dari anak didiknya. karena ia bertugas mendidik dan mengajar anak-anak didik, serta mengantarkannya menuju keberhasilan tujuan pendidikan tersebut, jika seorang guru atau seorang pendidik tidak terlebih dahulu memiliki sifat-sifat kepribadian tersebut. Seorang guru disamping keberadaannya sebagai figur contoh dihadapan anak didik, dia juga harus mampu mewarnai dan mengubah kondisi anak didik dari kondisi yang negatif menjadi yang positif dari keadaan yang kurang menjadi lebih. Guru atau pendidik terhadap anak didik bagaikan orang tua terhadap anak-anaknya. Sebagaimana sabda Nabi SAW

إنما أنا لكم بمنزلة الوالد علمكم

Sesungguhnya aku terhadap kamu menduduki sebagai orang tua mengajarkan kamu. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah)(Abdul Majid Khon 2012 hlm. 66)

Mayoritas hadits yang ditampilkan adalah tentang sifat orang tua yang baik terhadap anak-anaknya, karena hakikat orang tua adalah pendidik atau guru utama dan pertama. Banyak sifat kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik.

Ibnu Musthafa (1993 hlm. 113), Kewajiban orang tua adalah mendidik anaknya agar berakhlak baik. Disini orang tua harus jeli terhadap kemungkinan adanya

pengaruh buruk dari lingkungannya. Oleh karena itu, harus diusahakan agar anak selalu berada dalam lingkungan yang baik. Dalam mendidik anak, Nabi Muhammad SAW, mengajarkan dasar psikologis yang tampaknya sesuai dengan beberapa pandangan para psikolog modern saat ini, yaitu menggunakan fase- fase dalam memperlihatkan perkembangan jiwa anaknya.

Tahap pertama adalah tahap anak sebagai majikan atau raja karena pada tahap ini si anak berada dalam tahap pengembangan jiwa sehingga rasa egoisnya masih tinggi, dan si anak masih melihat bahwa lingkungannya sangat memperhatikan dia. Pada tahap kedua, si anak telah berada dalam proses pengenalan lingkungan sosial, yaitu lingkungan yang lebih luas lagi, di luar dirinya dan orang tuanya.

Jadi pendidikan anak pada usia sekolah dasar memiliki peranan penting baik bagi orang tua maupun tenaga pendidik disekolah, karena pada masa ini anak, mental anak masih mudah dipengaruhi oleh bermacam penglihatan yang ia lihat. Anak akan mudah mencontoh apa yang ia lihat dan akan dipraktikannya. Dari sinilah pendidikan akhlak atau penanaman karakter pada sekolah dasar harus benar-benar menjadi prioritas penting dalam dunia pendidikan.

F. Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Remaja

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan. Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci atau fitrah sedangkan alam sekitarnya akan membercorak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi;

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda, Tidak seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka, kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? Kemudian Hurairah r.a. berkata (mengutip firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30), ‘‘Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. (HR.Bukhari Muslim)(Muhammad Fuad Baqi 2013 hlm. 1139).

مَّا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Ar -Rum : 30: 30)

Pada ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian berganti kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. (Zuhairini dkk 2008 hlm. 171). Pendidikan pada masa remaja harus benar- benar ditekankan pada karakter anak, karena pada fase ini anak mengalami fuber awal. Pendidikan Islam masa remaja, masa ini berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun yang terdiri atas tiga fase, antara lain.

1. Masa Pra Remaja

Fase ini berlangsung dari usia 12 samapai 15 tahun. Fase ini ditandai dengan semakin meningkatnya sikap sosial pada anak. gejala yang dominan pada masa ini adalah kecenderungan untuk bersaing yang berlangsung antar teman sebaya dan lingkungan jenis kelamin yang sama. Pada periode ini ada kesempatan yang sangat baik

untuk membantu anak, disamping menguasai ilmu dan teknologi yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Juga menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan menghargai nilai-nilai, terutama yang bersumber dari agama Islam, dalam konsep yang sederhana, anak-anak perlu dikenalkan dengan makna atau maksud dari beberapa firman Allah SWT tentang sikap dan kemampuan bertanggung jawab dalam kehidupannya. (Bukhari Umar 2011 hlm. 120), pada masa remaja anak banyak mengalami bermacam guncangan pada dirinya baik itu dari dalam keluarga, lingkungan pendidikan dan sekolah. Dengan penanaman karakter yang baik pada diri anak akan membuat anak memiliki sikap yang baik pula dalam kehidupannya.

Miftah Faridl (2005 hlm. 256), Dengan mengetahui masa-masa perkembangan anak itu maka orang tua akan dapat mengikutinya sejalan dengan pendidikan yang ia berikan. Memang masalah mendidik anak banyak faktor, di antaranya lingkungan di rumah, teman teman di sekolah, tanyangan televisi dan media, komdisi masyarakat dan sebagainya. Namun jika yang di dalam control kita sendiri sudah melakukan pendidikan dengan baik insya Allah dapat meminimalisasi efek negatif dari lingkungan.

2. Masa Pubertas

Masa ini berlangsung pada usia 15 sampai dengan 18 tahun. Masa ini merupakan tahap akhir bagi individu dalam mempersiapkan dirinya untuk menjadi manusia dewasa yang berdiri sendiri. Pada fase ini anak banyak mengalami krisis, namun krisis itu tidak akan dirasakan berat jika sejak awal anak-anak dan para remaja telah hidup dalam keluarga yang menempatkan ajaran Islam sebagai penunturmya. Jika dalam diri remaja telah tertanam nilai-nilai religi maka sebagai orang tua yang beriman, ia akan selalu mampu menyikapi permasalahan hidup, baik yang muncul dari dalam maupun dari luar dirinya.

3. Akhir Masa Remaja

Masa ini berlangsung antara 18 sampai dengan 21 tahun dan disebut juga masa awal kedewasaan. Pada masa ini, pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang bersifat individual. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ketuhanan, akhirnya remaja akan menemukan Tuhannya yang berarti menemukan kepribadiannya (Bukhari Umar 2011 hlm. 122).

Para ahli berpendapat bahwa ada sejumlah ciri remaja yang dapat diidentifikasi dalam kehidupannya, salah satunya masa remaja sebagai ambang dewasa. Semakin mendekatnya usia remaja ke masa dewasa seringkali membuat para remaja berusaha menunjukkan dirinya bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh sebab itu, mereka mulai melakukan berbagai aktivitas yang dilalukan oleh orang dewasa, seperti berpakaian layaknya orang dewasa, berani berbicara di hadapan orang tua, mengajukan pendapat, dan sebagainya. (Amirulloh Syarbini 2012 hlm. 121), penanaman pendidikan karakter pada masa remaja harus di sesuaikan dengan pertumbuhan kepribadian anak. Remaja adalah masa yang selalu membanggakan dirinya terkadang mereka lupa dengan fitrahnya sebagai manusia, kita ketahui dan sering kita mendengar dari berbagai media banyaknya terjadi kemerosotan moral pada remaja. Remaja adalah generasi penerus untuk masa depan bangsa, apabila tidak ada perhatian khusus kepada remaja dalam pendidikannya maka akan terjadi krisis karakter, sebagaimana yang terjadi di negeri ini para pemimpin melakukan sikap yang tidak baik, korupsi, menyuap dan banyak yang lainnya yang tidak memberikan contoh kepada anak bangsa.

Begitu besarnya peranan yang dimiliki generasi muda. mantan Presiden RI. Soekarno pernah mengatakan, berikanlah sepuluh orang pemuda, maka dunia ini dapat digoncangkan. Hal ini sejalan dengan informasi sejarah yang sampai kepada kita, bahwa terjadinya berbagai peristiwa penting dan strategis dalam menentukan perjalanan sejarah suatu bangsa, seperti Sumpah Pemuda, berdirinya Budi Utomo, berbagai partai, kemerdekaan, perjuangan fisik dan sebagainya banyak ditentukan oleh generasi muda. Demikian pula mereka yang saat ini menjadi pemimpin nasional, pada masa dahulunya mereka itu adalah generasi muda.

Sejalan dengan fakta sejarah tersebut, ajaran Islam amat menaruh perhatian terhadap pembinaan generasi muda. Nabi Muhammad SAW misalnya dalam sabdanya sebagai berikut:

وَصِيكُمُ بِالسَّبَابِ خَيْرًا فَإِنَّهُمْ أَرَفٌ أَفْدَةٌ إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي بِشَيْرٍ لَّ وَنَذِيرًا فَخَالَفَنِي الشُّيُونُ وَخَالَفَنِي الشُّيُوخَ ثُمَّ تَلَا قَوْلَهُ تَعَالَى فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَفَسَدَتْ قُلُوبُهُمْ

Aku wasiat-amanatkan kepadamu terhadap pemuda-pemuda (angkatan muda) supaya bersikap baik terhadap mereka. Sesungguhnya hati dan jiwa mereka sangat halus. Maka sesungguhnya Tuhan mengutus aku membawa berita gembira dan membawa peringatan. Angkatan mudalah yang menyambut dan menyokong aku, sedangkan angkatan tua menentang dan memusuhi aku. Lalu Nabi membaca ayat Tuhan yang berbunyi; Maka sudah terlalu lama waktu (hidup) yang mereka lewati, sehingga hati mereka menjadi beku dan kasar. (al-Hadits)(Abuddin Nata2012 hlm. 193).

Hadits tersebut paling kurang mengisyaratkan dua hal. *Pertama* peringatan kepada angkatan muda sekarang agar bersikap baik terhadap pemuda-pemudi. Karena merekalah yang memegang zaman yang akan datang bagi bangsa dan Negara. *Kedua*, pengakuan bahwa angkatan muda memiliki hak partisipasi membnetuk zaman sekarang dan yang akan datang. (Abuddin Nata 2012 hlm. 193).

Dari beberapa kutipan diatas begitu besarnya peran pemuda atau remaja dalam membangun bangsa, maka perlunya pendidkakan karakter yang benar-benar memiliki

tujuan sesuai dengan firman Allah, tidak Ku-ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku. Jadi peran penting orang tua dan tenaga pendidik untuk memberikan warna positif kepada anaknya maupun peserta didik, agar menghasilkan para remaja atau pemuda yang bisa menjadi tumpuan bangsa.

G. Konsep Pendidikan Karakter Anak Pada Perguruan Tinggi

Melalui proses pendidikan yang terencana dengan matang, kepribadian muslim dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Proses kependidikan yang dimaksud adalah suatu proses pengembangan kemampuan dasar atau potensi manusia yang diimplimentasikan secara berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan manusia. (M. Takdir Ilahi 2012 hlm. 191) Pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas agar apa yang menjadi suatu program bisa tercapai. Dimana kita ketahui pengembangan kurikulum sekarang ini menekankan pada karakter anak, dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pendidikan karakter menjadi wacana yang hangat, dalam dunia pendidikan tetapi Islam dari awal sudah mengajarkan pendidikan karakter (akhlak). Untuk menghadapi tantangan jaman Ilmu merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan dalam menuntut ilmu dalam Islam tidak mengenal usia.

Tentang pentingnya ilmu dalam hadits Nabi SAW, Dari Abu Hurairah r.a; Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة يقول سمعتُ رسولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونَةٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُنْعَلَمٌ

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:” Ingatlah, bahwa dunia ini terkutuk, dan semua yang ada di dalamnya juga terkutuk, kecuali zikrullah dan sesuatu yang dicintainya, orang alim (orang yang berilmu) dan orang yang belajar ilmu.(HR. al- Turmudzi dan ia berkata Hadits ini Hasan) Abdul Majid Khon 2012 hlm. 171).

Pada Hadits di atas menjelaskan bagaimana kaitannya dengan para pelajar yang menuntut ilmu atau para guru yang mengajarkannya. Ilmu merupakan modal dalam menjalani kehidupan didunia untuk menuju akhirat nanti. Ilmu ini dituntut dari buayan sampai liang kubur, dalam dasawarsa ini pendidikan terakhir yang menjadi prioritas anak didik atau mahasiswa sering bertolak belakang dengan kemampuan skill yang dimilikinya dengan program yang ditawarkan pada suatu perguruan tinggi.

Agus Wibowo (2013 hlm. 1), Perguruan tinggi mengemban tanggung jawab dan kewajiban yang besar, khususnya dalam melahirkan sumber daya intelektual, yang diharapkan nantinya bisa memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa ini. Sumber daya intelektual yang dihasilkan harus memiliki ilmu dan karakter yang jelas dalam menatap masa depan.

Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam menentukan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan di tambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya perilaku- perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa. (Prayitno dkk 2011 hlm. 2) pentingnya peran perguruan tinggi dalam membina karakter para mahasiswanya harus diprioritaskan agar nantinya menghasilkan sarjana-sarjana yang berkarakter. Kita ketahui banyak karakter anak yang tidak mencerminkan ajaran- ajaran Islam.

Pupuh Fathurrohman dkk (2013 hlm. 88), Dewasa ini Negara-negara yang memiliki power dan lebih maju dalam bidang iptek dan sains, dengan berbagai cara berusaha menguasai umat Islam dalam semua aspek. Mereka berusaha menguasai

wilayah, kekuasaan, pemikiran, karakter dan kekuatan militer umat Islam, kaum Yahudi, kapitalis, dan ateis, akan selalu berusaha mengkontaminasi pemikiran dan sistem pendidikan umat Islam, termasuk mencuci otak para pelajar muslimin yang belajar di negeri mereka.

Dekadensi moral sekarang menjangkiti setiap pelajar di bumi Indonesia dan mengikis loyalitas mereka kepada ajaran agamanya. Loyalitas umat sedikit demi sedikit berpindah kepada karakter Barat yang sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Untuk mendapatkan pemimpin-pemimpin yang baik ke depan, penanaman karakter anak harus ditingkatkan dalam semua jenjang pendidikan dengan dasar penanaman aqidah terhadap anak agar nantinya tidak ada penyimpangan, begitu pula dengan persaingan dunia kerja yang semakin berat dituntut perguruan tinggi bisa memasukkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman serta memasukan pendidikan karakter dalam kurikulum tersebut.

Pendidikan karakter mengarahkan anak jangan sampai anak kita sebagai seorang muslim mengikuti jejak orang-orang Yahudi, sebagaimana hadits Rasulullah SAW,

حديث أبي سعيد الخدري عن النبي صلى الله عليه وسلم: ق ل لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ، شِيْرًا بِشِيْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ تَبَعْتُمُوهُمْ ، قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ : فَمَنْ

Abu Sa'id Al-khudri r.a. meriwayatkan bahwa Nabi SAW, bersabda, Sesungguhnya engkau akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian, sehasta demi sehasta, sejengkal demi sejengkal demi sejengkal, sehingga kalaulah mereka masuk liang biawak, niscaya kalian rnengikutinya.” Kami bertanya wahai Rasulullah, Yahudi dan Nasranikah? Nabi menjawab,” Siapa lagi kalau bukan mereka. (HR.Bukhari Muslim), (Muhammad Fuad Abdul Baqi 2013 hlm. 1142).

Dalam hadits ini memberikan suatu peringatan kepada kita agar berhati-hati dalam bersikap atau berperilaku jangan sampai mengikuti langkah-langkah orang yahudi dan nasrani yang akan merusak moral manusia.

Agus Wibowo (2013 hlm. 26), menjelaskan bahwa kita tidak ingin para intelektual muda lulusan dari berbagai perguruan tinggi nantinya seperti yang dikatakan Buya Hamka, menurut Hamka ketika terjadi degradasi moralitas, maka akan banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplamanya segulung besar, tiba di masyarakat mati, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplamanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain daripada kesenangan dirinya sendiri. Guna memperbaiki moralitas dan karakter mahasiswa beserta seluruh aktivitas akademika perguruan tinggi, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan sekaligus menjadi ruh perguruan tinggi. Pendidikan karakter terhadap perguruan tinggi juga memiliki peran yang penting dimana masa pada perguruan tinggi merupakan pendidikan orang-orang dewasa. Bagaimana dosen berperan dalam menanamkan karakter anak. Bukhari Umar (2011 hlm. 124), pada pendidikan orang dewasa, dosen diperlukan, untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman dari kehidupan sebenarnya menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan baru yang memberi arti bagi mahasiswa. Dengan demikian, diperlukan keluwesan dalam pelaksanaan proses belajar berdasarkan umpan balik yang diberikan mahasiswa.

Materi pendidikan orang dewasa kemudian menjadi penting dipelajari oleh dosen perguruan tinggi dikarenakan mahasiswa atau mahasiswi yang mereka ajar termasuk kategori orang dewasa. Dengan memahami karakteristik orang dewasa, cara dan gaya belajar serta tujuan dan harapan mereka mengikuti pendidikan, dosen diharapkan mengantisipasi hal-hal yang mungkin timbul pada saat menghadapi mahasiswa. Di samping itu, dengan memahami gaya dan cara orang dewasa,

diharapkan akan diperoleh hasil pendidikan yang optimal sebagaimana yang ditetapkan dalam tujuan instruksional dan tujuan pendidikan.

Menurut Dasim dalam Agus Wibowo (2013 hlm. 31), pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pendidikan karakter ditingkat dasar dan menengah. Dengan kata lain pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tindak lanjut dari pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, setiap perguruan tinggi hendaknya memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik masing-masing perguruan tinggi.

Untuk menciptakan semua itu dosen selaku tenaga pendidik harus profesional, sebagaimana dalam pasal ayat 1 Undang-Undang Guru dan Dosen, : dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat dengan peraturan perundang undangan. (Hasbullah 2011 hlm. 358).

Dalam UU Sisdiknas No. 20, Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen konselor. pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Samsul Nizar dkk (2011 hlm. 105), Sebagaimana kita ketahui dalam Islam Rasulullah sebagai pendidikan. Apabila di telaah sirah Nabawiyah, sesungguhnya banyak sisi-sisi kehidupan Rasulullah SAW, yang cocok dijadikan sebagai teladan. Sebagaimana Allah berfirman;

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا مِنْ حَقِّهِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ بِهِ فَإِنَّهُ خَيْرٌ لِمَا يَكْتَسِبُ»

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S.al-Ahzab:33: 21).

Begitu pentingnya pendidikan karakter untuk anak dan tenaga pendidik, banyak ayat ayat menjelaskan tugas-tugas pendidik di antaranya ayat diatas. Untuk membangun karakter anak dosenpun harus memiliki karakter yang baik juga.

Dosen merupakan salah satu unsur utama, selain mahasiswa, dalam masyarakat akademik perguruan tinggi. Untuk menjalankan tugas dan fungsi pokoknya diperguruan tinggi, dosen didukung oleh para tenaga kependidikan, infrastruktur, dan berbagai macam program akademik maupun non akademik. Disisi lain, dosen sebagaimana guru merupakan faktor utama pembelajaran. Meski karakteristik pembelajaran diperguruan tinggi sangat di utamakan kemandiriannya, namun dosen tetap memegang peranan penting bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pendidikan karkater yang sangat ini tengah menjadi andalan pemerintah, maka peranan dosen sangat penting. (Agus Wibowo: 51). Dosen juga sebagai aktor untuk menanamkan karakter pada proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Dosen atau tenaga pendidik memiliki keutamaan dalam pandangan Islam yang pertama terbebas dari kutukan Allah SWT. Sehubungan dengan ini terdapat hadits sebagai berikut:

عن أبي هريرة يقول سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونَةٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, ketahuilah, bahwa sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang terlibat dengannya, orang tahu (guru) atau orang yang belajar.(HR. At. Tarmidzi) (Bukhari Umar 2012 hlm. 73-74).

Dalam hadits ini dapat dipahami bahwa tidak semua orang yang berpidiksi guru, dijamin Rasulullah selamat dari kutukan. Guru yang beliau maksudkan adalah guru yang berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya dengan ikhlas untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Untuk mencapai pendidikan karakter pada perguruan tinggi harus memiliki strategi yang tepat pada proses pendidikannya. Zamroni dalam buku Agus Wibowo (2013 hlm. 144) menawarkan tujuh strategi pendidikan karakter yang menurut hemat penulis relevan untuk dilaksanakan dalam pendidikan tinggi, yaitu.

1. Tujuan, sasaran dan target yang dicapai harus jelas dan konkret.
2. Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh perguruan tinggi, melainkan harus ada kerjasama antara perguruan tinggi dengan orang tua.
3. Menyadarkan pada semua dosen akan peran yang penting dan tanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter.
4. Kesadaran dosen akan perlunya *hidden curriculum*, dan merupakan instrumen yang amat penting dalam pengembangan karakter mahasiswa. Kurikulum tersembunyi ini ada perilaku, khususnya dalam berinteraksi dengan para mahasiswa, yang disadari atau tidak akan berpengaruh besar pada para mahasiswa.
5. Dalam melaksanakan pembelajaran dosen hendaknya menekankan pada daya kritis dan kreatif mahasiswa (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerja sama dan keterampilan mengambil keputusan.
6. Kultur perguruan tinggi harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter mahasiswa. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma, semboyan-semboyan sampai kondisi fisik kampus yang perlu dipahami dan didesain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter mahasiswa.

7. Pada hakekatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kampus yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh dosen. Diharapkan para orang tua atau wali mahasiswa juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari mahasiswa di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dari tujuh poin ini bisa menjadi strategi dalam mengembangkan dan membentuk karakter mahasiswa di kampus, sehingga nantinya lulusan perguruan tinggi bukan hanya memiliki ilmu tetapi juga memiliki karakter dalam bermasyarakat. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat dari perguruan tinggi sesuai dengan skill yang mereka dapat, ilmu merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia.

Ilmu pengetahuan sangat penting dalam dunia kehidupan sebagaimana hadits Rasulullah SAW, Yahya menyampaikan kepadaku, dari Malik bahwa ia mendengar bahwa Luqman al-Hakim membuat surat wasiatnya dan menasehati anaknya, ia berkata: "Anakku! Duduklah dengan orang yang berpengetahuan tinggi dan tetap dekat kepada mereka. Allah memberi kehidupan kepada hati dengan cahaya kearifan sebagaimana Allah memberi kehidupan kepada tanah yang mati dengan hujan yang berlimpah-limpah dari langit. Imam Malik Ibn Anas (1999 hlm. 575)

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah. Bila dilihat ruang lingkup masyarakat, banyak dijumpai keanekaragaman bentuk dan sifat masyarakat. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksanaan dasar pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskannya hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan

pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya belum jelas, tidak sejelas tanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan faktor waktu, hubungan, sifat dan isi pergaulan terbatas, yang terjadi di dalam masyarakat. (fuad lhsan 2001 hlm. 58), pembentukan pendidikan karakter anak pertama terjadi dalam lingkungan keluarga apabila pendidikan dalam keluarga baik, maka perilaku anak dalam masyarakat baik. Dari orang tua serta tenaga pendidik harus memiliki karakter yang baik agar anak bisa bercermin pada perilaku orang tua atau tenaga pendidik dalam berperilaku.

Abdurrahman An Nahlawi (1995 hlm. 176-177), menyebutkan bahwa, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak- anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama. Cara yang terpenting adalah Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman Nya:

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ أَتْمُرْ بِالْقِسْطِ وَالْحَقِّ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِالْمُنْجِبِ
 وَأْمُرْ بِالْحَقِّ وَالْإِيمَانِ أَتْمُرْ بِالْقِسْطِ وَالْحَقِّ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِالْمُنْجِبِ
 Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada
 kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar
 merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran :3:104)

Berdasarkan ayat di atas, kewajiban para pembimbing anak adalah menjaga fitrah anak tetap dalam kesucian dan terhindar dari berbagai penyelewengan atau kehinaan penjagaan fitrah anak berarti menyiapkan generasi yang suci. Selain itu, seorang pembimbingpun dituntut untuk menanamkan konsep- konsep keimanan ke dalam hati anak pada berbagai kesempatan dengan cara mengarahkan pandangan mereka pada berbagai alam yang menunjukkan kekuasaan, kebesaran, dan keesaan Allah serta membiasakan mereka untuk berperilaku secara Islami.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. (Hasballah 2011 hlm. 55).

Dasar pembentukan karakter terbentuk dalam nilai positif dan nilai negatif yang diterima oleh anak, nilai-nilai itu yang menjadi konsep dasar pendidikan karakter anak persepektif hadits. Dalam hadits banyak menjelaskan tentang pendidikan karakter anak sebagai dasar pembentukan karakter anak. Dalam Islam orang tua memiliki peranan penting untuk membentuk anaknya menjadi anak yang memiliki akhlak atau karakter. Untuk membentuk karakter anak dituntut anak memiliki fitrah yang suci dalam pribadi anak tersebut.

Hati nurani atau *fuad* pada manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki keadaan serta sifat-sifat yang utama Hati nurani manusia senantiasa memancarkan keinginan pada kebaikan, keindahan, kesucian, dan kebenaran. Pada hati nurani inilah, sesungguhnya manusia mesti berpijak karena dengan sifat hanifnya(cenderung pada kebenaran), ia senantiasa menolak berbagai bentuk, kebohongan dan berbagai kejelekan. Agama Islam mengajarkan betapa pentingnya pemeliharaan hati nurani dari berbagai godaan dan gangguan dari kegelapan dan kejelekan serta kejahatan setan, dan juga sifat penggoda, penggangu, perusak, penipu, pembohong, pengajak pada kegeiapan, kejelekan, serta kejahatan yang datang membawa bisikan- bisikannya pada

manusia melalui hatinya, sebagai suatu kebaikan dan kebenaran dengan maksud dan tujuan menipu dan mencelakan manusia. Hanya keimanan, ketakwaan, dan pengetahuan yang dapat mengalakan dan membuat setan tidak berdaya. Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Tersebut tersimpan dan tumbuh dalam hati manusia manakala mendapat pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan, hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan Islam. (M.Solihin 2003 hlm. 138). Masyarakat mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter anak, bagaimana sikap dan karakter dalam masyarakat akan dilihat anak dan akan dijadikan anak sebagai conloh, dari sinilah orang tua dan tenaga pendidik harus jeli dalam mendidik anak agar anak tidak menyimpang prilakunya dalam bermasyarakat, yang mana dalam perkembangan dunia pendidikan yang sangat pesat banyaknya persaingan kerja, pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap anak manusia sesuai dengan *skill* masing-masing, dalam menghadapi kemajuan zaman modern.

Pendidikan suatu proses yang dilakukan atau yang dirancang untuk membangun kepribadian seseorang. Dalam proses kehidupan manusia banyak faktor yang mempengaruhi kehidupan, baik faktor dari dalam keluarga maupun faktor dari luar, kedua faktor ini akan menentukan karakter yang ada pada anak dalam keberlangsungan kehidupannya sehari-hari. Disinilah konsep pendidikan karakter dalam hadits tarbawi untuk menjawab tantangan zaman yang dihadapi oleh anak dalam kehidupannya.

Kecendrungan globalisasi yang semakin luas, terbuka dan gencar membuahkan kemajuan teknologi informasi yang luar biasa. Siapa saja dapat memperoleh informasi tentang apa saja, kapan saja dan dari manapun juga. Informasi yang diperoleh itu boleh jadi belum layak dikonsumsi dan akan menimbulkan kesenjangan pada pribadi yang

bersangkutan yang akan mengakibatkan perilaku menyimpang. Hal ini dibarengi oleh upaya sensor yang lemah atau bahkan tidak berdaya. (Piayitno dkk 2011 hlm. 20-21).

Pendidikan merupakan sektor yang paling penting dalam pembangunan setiap Negara, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi kemampuan anak agar anak nantinya setelah melalui proses pendidikan memiliki kekuatan, baik kekuatan mental maupun spiritual. Pendidikan karakter bukan hanya proses penanaman nilai moral, dalam menghadapi tantangan zaman akan tetapi juga berperan sebagai pemberantas kebodohan.

Secara teoritis keberhasilan proses pendidikan karakter antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatannya dalam penanaman nilai-nilai karakter. Efektivitas pendidikan karakter dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. (Zubaedi 2011 hlm. 206)

Islam sesungguhnya tidak luput memperhatikan masa yang terjadi didunia ini atau yang disebut modernisasi dan pengembangannya. Azyumardi Azra, (2012 hlm. 41), era globalisasi, dewasa ini dan di masa datang, sedang dan seterusnya mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, khususnya. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak dapat menghindari diri dari proses globalisasi tersebut, apabila jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21.

Konsep dasar dan tujuan pendidikan karakter anak dalam konteks pendidikan Islam, dilandasi pada pola pikir yang Islami yang didasari pada al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW, dengan tujuan, bertakwa kepada Allah, beriman dan berilmu,

berakhlak mulia. Sehubungan dengan takwa sebagai tujuan pendidikan, Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم من أكرم الناس؟ قال: أتقاهم
الله.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw ditanya tentang siapa orang yang paling mulia. Beliau menjawab, orang yang bertakwa kepada Allah” (HR. Al- Bukhari), (Bukhari Umar 2012 hlm. 29)

Dari hadits diatas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang memiliki karakter yaitu bertakwa kepada Allah, karena sikap takwa akan bisa mengalahkan indikasi kemuliaan yang lain. Proses pendidikan karakter anak dalam pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses upaya menanamkan rasa bangga dalam bersaing untuk membangun kepribadian yang Islami. Dijaman yang serba canggih persaingan dan tantangan terhadap moral dan kelangsungan masa depan anak dituntut bagaimana pendidikan bisa mengarahkan karakter anak sesuai dengan kemajuan zaman.

Agama Islam adalah agama yang universal. Yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satunya ajaran Islam tersebut adalah, mewajibkan kepada seluruh ummat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut Islam pendidikan adalah kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya. (Zuhairini 2008 hlm. 98)

Suatu Negara akan maju manakala mutu pendidikannya maju pula. Untuk menuju pendidikan yang bermutu dan dapat bersaing dengan Negara yang lain

peningkatan mutu pendidikan harus dapat disesuaikan dengan kemajuan zaman, searah dengan kebutuhan yang diharapkan oleh peserta didik. Bagaimana implikasi konsep pendidikan karakter anak persepektif hadits dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pemahaman tentang pendidikan merupakan pangkal tolak dalam memahami wawasan tentang konsep dasar tujuan pendidikan. Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan keunikan karena Allah menjadikan manusia sebagai kholifah dimuka bumi, untuk memiliki karakter agar nantinya menjadi pemimpin yang berakhlak dibutuhkan pendidikan dari orang tua dan tenaga pendidik dalam proses dilembaga pendidikan. Berdasarkan fitranya anak, Allah ciptakan ibarat kertas yang putih bersih ketika dilahirkan, potensi yang dibawa sejak lahir adalah sarana pengetahuan yang meliputi, pendengaran, perasaan, dan alat-alat indra. Dengan indra yang dibawa sejak lahir, anak berpotensi untuk menerima berbagai pengaruh dalam kehidupannya.

Kehidupan diperkotaan penuh persaingan. Dalam bekerja dan berbisnis semua orang berkompetensi agar mendapatkan yang terbaik tidak terkecuali orang tua dalam mendidik anaknya, mereka ingin semua anaknya hebat. Pandai menguasai berbagai macam bakat, seni, musik dan olahraga termasuk juga pintar mengaji. Ada orang tua yang ingin membuat anaknya maju. Namun tidak sedikit memaksakan kehendaknya agar sang anak dapat dibanggakan orang tua kepada teman atau saudaranya.

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ
 وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُنَزِّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ ظُهُورَ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ وَيَجْعَلُ الْوَعْدَ الْحَقِّ إِذَا هَمَّ بِشَيْءٍ إِنَّا لَهُ جَائِزُونَ
 وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُنَزِّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ ظُهُورَ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ وَيَجْعَلُ الْوَعْدَ الْحَقِّ إِذَا هَمَّ بِشَيْءٍ إِنَّا لَهُ جَائِزُونَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas (Q.S al- Alaq : 96: 1-6).

Jika di kaji lebih dalam, sesungguhnya pendidikan dalam Islam telah dimulai sejak diutusnya Nabi Adam as ke dunia sebagaimana firman-Nya;

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ وَنُوحَ وَذَاكِرَ إِذْ هُمْ أَقْبَمُ فَأَفْوَجُوا
 وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ وَنُوحَ وَذَاكِرَ إِذْ هُمْ أَقْبَمُ فَأَفْوَجُوا
 وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ وَنُوحَ وَذَاكِرَ إِذْ هُمْ أَقْبَمُ فَأَفْوَجُوا

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S al-Baqarah : 2: 30-31)

Proses pendidikan ini ditempatkan sebagai misi utama dalam al-Qur'an untuk mengenalkan tugas dan fungsi manusia itu sendiri. (Ulil Amri Syafri 2012 hlm. 57-58).

Dalam persaingan membuat anak menjadi hebat jarang diantara mereka yang berkompetensi membuat anaknya mempunyai akhlak atau moral yang baik. Kalaupun pendidikan agama diberikan itu sekedar membaca al-Qur'an hafalan surah-surah pendek atau doa sehari-hari. Akhlak yang baik jarang sekali diajarkan. Akhlak atau karakter penting untuk ditanamkan kepada anak. Tentu akhlak yang dimaksud adalah akhlak yang berkaitan dengan yang diajarkan dalam agama Islam, pendidikan akhlak diyakini para ulama sebagai jiwa dalam pendidikan Islam.

Kalau akhlak demikian pentingnya, maka sudah selayaknya diajarkan sejak kecil. (Miftah Faridl 2005 hlm. 266). Dengan pendidikan akhlak atau karakter yang diberikan kepada anak oleh orang tua berdasarkan landasan atau konsep al-Qur'an dan sunah, akan membentuk karakter anak. al-Qur'an adalah wahyu yang disampaikan melalui Rasulullah merupakan landasan konsepsional bagi manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan manusia maupun lingkungan alam. Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepadaku sebagaimana firman-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S adz Dzariyaat :51:56)

Mengikuti kehendak Allah berarti menaati hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunah Rasulullah, inilah konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. Berdasarkan konsep dasar pendidikan karakter anak dalam pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian atau karakter yang benar-benar kuat pondasinya yang berpegang teguh kepada Allah SWT. al-Qur'an sebagai pegangan hidup, dan sunnah Rasulullah sebagai uswah. Anak yang memiliki kepribadian Qur'ani, insan yang dalam hidupnya menjalankan aktivitas hidupnya berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Pendidikan tidak selalu menjadi pembicaraan parah ahli pendidikan, bagaimana pendidikan itu menjadi maju dan memiliki nilai saing dengan Negara lain, mengapa ini bisa terjadi karena soal ini terkait dengan kontekstualitas kehidupan umat manusia sepanjang zaman. Kita ketahui segala bentuk penyelenggara sistem pendidikan jelas terkait dengan paradigma yang berkembang. Adanya campur tangan para penguasa dalam sistem pendidikan. Jadi pendidikan konsep pendidikan anak di perguruan tinggi tak lepas dari pendidikan karakter yang ditekankan agar nantinya menghasilkan anak-anak yang berbudi pekerti

yang luhur yang sesuai dengan pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, yang memiliki akhlak yang baik dalam aspek lingkungan, baik dengan Tuhannya, manusia, alam, dan hewan.

عن عبد الله بن عمر وقال لم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم فاحشاً ولا متفحشاً وإن كان يقول أن خياركم أحسنكم أخلاقاً

Abdullah bin amru Rasulullah berkata, Nabi bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji. Beliau bersabda, sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. A1-Bukhari), (Bukhari Umar 2012 hlm. 35).

Hadits diatas menjelaskan tentang perbuatan yang dilarang oleh Islam yaitu berbuat keji terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT, Islam mengajarkan kepada setiap umat untuk saling menghormati menyayangi, dan saling mencintai karena Allah, karena yang terbaik diantara kita yaitu yang baik akhlaknya. Pendidikan anak baik usia dini, tingkat sekolah dasar, tingkat remaja serta perguruan tinggi di Indonesia harus lebih ditingkatkan lagi dalam penanaman akidah, akhlak pada jiwa anak yang sesuai dengan pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits tarbawi.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan mengenai pendidikan karakter dalam tinjauan hadits tarbawi di Indonesia serta pandangan hadits tarbawi terhadap konsep pendidikan karakter di Indonesia. Maka dapat disimpulkan: pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan untuk membentuk anak yang memiliki akhlak dan karakter yang baik dalam hidupnya dalam bermasyarakat dan bernegara.

Pertama, untuk mewujudkan generasi yang memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya, diperlukan konsep pendidikan yang baik juga, dimana konsep pendidikan karakter membentuk anak agar memiliki jiwa disiplin yang tinggi serta memiliki sikap yang dapat dijadikan suatu acuan dalam kehidupannya, konsep pendidikan karakter ini meliputi; 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai-nilai ini dikembangkan dalam kepribadian anak baik yang berhubungan dengan Allah SWT, berhubungan dengan manusia, alam serta hewan.

Dalam pembentukan karakter anak diperlukan sebuah Metode Pendidikan Karakter Dalam Hadits Tarbawi. Meliputi: Metode keteladanan, Metode Perhatian, Metode *Hiwar* atau Percakapan, Metode Kisah, Metode Tanya jawab, Metode Perumpamaan (*Amts'al*), Metode *'Ibrah* dan *Mau'idah*, Metode Hadiah dan Hukuman serta prinsip-prinsip dalam memperbaiki kualitas diri prinsip-prinsip meliputi; Keteraturan interior, Koherensi, Otonomi. Keteguhan dan kesetiaan. Serta penanaman

konsep terhadap, pendidikan anak baik usia dini, tingkat sekolah dasar, tingkat remaja serta perguruan tinggi di Indonesia harus lebih dipentingkan lagi dalam penanaman akidah, akhlak pada jiwa anak yang sesuai dengan pendidikan yang telah di ajarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits- hadits tarbawi.

Kedua Pandangan hadits tarbawi terhadap konsep pendidikan karakter di Indonesia, untuk pendidikan karakter di Indonesia dikembangkan deiapan belas konsep nilai karakter, nilai-nilai inilah yang menjadi dapat dinilai berdasarkan hadits tarbawi. Pertama; akidah meliputi nilai religius, kedua akhlak meliputi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab serta ketiga ilmu meliputi; rasa ingin tahu, gemar membaca. Dari beberapa penilaian ini yang mana di dalam pendidikan karakter sudah sesuai dengan hadis tarbawi. Untuk mewujudkan generasi yang memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya, diperlukan penanaman nilai-nilai karakter dalam kepribadian anak, serta konsep dan metode pendidikan karakter Islami. Adanya persamaan antara pendidikan karakter di Indonesia yang nilai- nilai yang di kembangkan sesuai dengan hadits tarbawi yang memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi dan fitrah setiap anak didik, agar anak memiliki pola pikir yang baik, potensi tersebut yang berhubungan dengan akidah, akhlak dan ilmu.

Hadits tarbawi merupakan hadis yang membahas pendidikan yang tujuan akhirnya untuk menghantarkan peserta didik memiliki karakter, terhadap Allah, manusia, hewan, dan alam. Karakter tersebut akan baik dan kokoh apabila penanaman akidah dan akhlaknya benar-benar bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW.

B.Saran

Sebagai sumbangan pemikiran dari penelitian, berikut ini menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para orang tua serta tenaga pendidik yang terlibat langsung dalam proses mendidik anak, hendaklah selalu optimis dan semangat dalam melaksanakan tugasnya serta selalu mengembangkan ilmu pengetahuannya agar tidak tertinggal oleh peserta didiknya.
2. Kepada orang tua dan tenaga pendidik, selalu memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik, dengan keteladanan yang baik serta menguasai metode serta konsep-konsep pendidikan, mampu mengikuti perkembangan dunia pendidikan
3. Dalam penyusunan tesis ini banyak terdapat kekurangan, baik dari segi tulisan dan bahasanya serta analisisnya pembahasannya yang kurang pas mohon kritiknya, semoga tesis ini bermamfaat bagi tenaga pendidik dalam membentuk karakter berdasarkan hadits- hadits tarbawi.

REFERENSI

- Agus Solahuddin. M dkk. 2011. *Ulumul Hadits*, CV Pustaka Setia: Bandung
- Ahmadi, Abu dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta: Jakarta
- Ahmad, Wahab dkk. 2006. *Hadits*. IAIN Raden Fatah Press: Palembang
- Al- Jumbulati, Ali dan At, Tawaanisi, Abdul Futuh. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Terj. Oleh Arifin, M. Rineka Cipta cet II: Jakarta
- Al-Qur'an al- Karim
- Ali, Ahmad. 2013. *Kitab Al- Bukhari dan Muslim*, Alita Aksara Media: Jakarta
- Ali, Zainudin. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara: Jakarta
- Amri, Syafri, Ulil. 2012. *Pendidikan karakter berbasis al-Qur'an*, Rajawali Press: Jakarta
- An Anahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Gema Insani: Jakarta
- An- Nawawi, Iman. 2008. *Hadits Arba 'in*. Al-I'tishom: Jakarta
- Aqib, Zainal. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yarna Widya: Bandung
- Arifin, Muzayyin, 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta
- Arifin. 2008. *Ilmu pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara Jakarta
- Ardi wiyani, Novan. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD, Konsep Praktik dan Strategi*, Ar- Ruzz Media: Jogjakarta
- Az-Zabadi, I man 2002. *Ringkasan Hadits Shahih Al- Bukhari*. Pustaka Imani: Jakarta
- Azra. Azyumaidi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi aksara: Jakarta

- Daradjad zakiyah,1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sekolah dan Rumah*. Jakarta : Ruhama
- Faisal, Ismail. 1998. *Paradigm kebudayaan Islam*. Titihan Ilahi Press: Yogyakarta
- Faridl, Miftah, 2005.*Rumahku Surgaku, Romantika dan Solusi Rumah Tangga*. Gema Insani: Jakarta
- Fathurrohman, Pupuh dkk. 2013. *Pengeinbangan Pendidikan Karakter*. Refika Aditama: Bandung
- Fuad Muhammad, Abdul Baqi,2013. *Mutiara Hadits Sahih Bukhari Muslim*. Ummul Qura: Jakarta
- Gunawan, Heri. 2012.*Pendidikan Karakter Konsep dan Inpementasi*. Alfabeta: Bandung
- Hasbullah. 2011. *Dasar- Dasar Pendidikan*. Rajawali Press: Jakarta
- Ihsan, Fuad. 2001. *Dasar-Dasar Kependidikan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Idi, Abdullah dkk. 2011. *Psikologi Pendidikan, Individu Masyarkat, dan Pendidikan*. Rajawali Press: Jakarta
- Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Kalam Mulia: Jakarta
- Jalaluddin Al- Mahalli, Iman.2009.*Tafsir Jalalain*. Sinar Baru Algensindo: Bandung
- Khodijah, Nyayu. 2011 . *Psikologi pendidikan*. Grafika Telindo Press: Palembang
- Lickona, Thomas.2012. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*Bumi Aksar: Jakarta
- Majid Khon, Abdul. 2012. *Hadits Tarbawi, Hadits-Hadits Pendidikan*. Kencana: Jakarta
- Malik Imam, Ibn Anas.1999. *Al-Muwatta'* Rajawali Press: Jakarta
- Masyhur, Kahar. 1994. *Membina Moral dan Akhlak*. Reneka Cipta: Jakarta
- Meleong, Lcxy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT.Remaja Rosda Karya: Bandung
- Misrawi, Zuhairi. 2013. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Kompas: Jakarta

- Mudyaharjo, Redja. 2010. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Rajawali Press: Jakarta
- Naim. Nganun. 2012. *Character Building*, Ar-Ruzz Media: Jogjakarta
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. CV Asy Syifa: Semarang
- Nasution, S. 2011 . *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- _____ 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana: Jakarta
- _____ 2012. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan(Tafsir Al- Ayat Al- Tarbawiy)*. Rajawali Press: Jakarta
- Nizar, Samsul dkk. 2011 .*Hadits Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Kalam Mulia: Jakarta
- Prayitno dkk. 2011 .*Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Grasindo: Jakarta
- Rachman Assegaf, Abd. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam, paradikma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif- Interkonektif* Rajawali Press: Jakarta
- Rasyid Dimas, Muhammad. 2003. *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Robbani Press: Jakarta
- Rumini, Sri dkk. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Rineka Cipta: Jakarta
- Salim, Hadiyah. *Tar jamah Mukhtarul Ahadist*. Percetakan Offset: Jakarta
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Rosda Karya: Bandung
- Solihin, M. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Islam*. Pustaka Setia: Bandung
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian Dalam Dimensi Qntologis, Efistemologi. dan Aksiologi*. Bumi Aksara: Jakarta
- Sugiyono. 2006. *Metode penelitian kualitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Syafe'i Rachmat. 2000. *Al-Hadits, Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum*. Pustaka Setia: Bandung

- Syarbini, Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: a@- Prima
- Syihab, Z.A. 1998. *Akidah Ahlus Sunnah*. Bumi Aksara: Jakarta
- Takdir Ilahi, M. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Amza: Jakarta
- _____ 2012. *Hadits Tarbawi, Pendidikan Dalam Persepektif Hadits*. Amza: Jakarta
- Wibowo, Agus, 2013. *Pendidikan Karakter Di Perguruan tinggi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Yakub, Ismail. 1992. *Iliya' Al- Ghazali*. CV. Faizan: Jakarta
- Yuslem. Nawir, 1998. *Ulumul Hadits*. PT Mutiara Sumber Widya: Jakarta
- Zubaedi. 2012, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Prenada Media Group: Jakarta
- Zuhairini, dkk. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta

BIODATA PENULIS

Nama : Ahmad Faisol : Dawas (Muba) 08- 07- 1982

Tempat tgl lahir : Jalan desa mekarjaya kec. Keluang kab. Muba

Pekerjaan : Guru honor

SD : SD N1 Mekarjaya kec. Kekuang, 1990 tahun 1996

SLTP : SLTP N.1 Sungai Lilin 1996 tahun 1999

MAN : MAN 3 Palembang, 2000 tahun 2003

D2 GPAI : D2 GPAI IAIN Raden Fatah Palembangn, 2003 tahun 2005

S1 : PAI IAIN Raden Fatah Palembang, 2007 Tahun 2009
Fakultas Tarbiyah Program extensi GPAI

Hobi : Membaca

Nama Ayah : H. Moh Tohir

Nama Ibu : Hj.Siti Maryati

Karya Tulis : Peranan Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Anak
Dalam Keluarga Muslim di Desa Mekarjata Kecamatan
Keluang Kabupaten Musi Banyuasin

Riwayat organisasi : IRMA Masjid Agung Palembang 2003 sampai 2005
BKPRMI Kecamatan Keluang 2010 sampai sekarang
KNPI Kecamatan Keluang, Anggota 2012 sampai 2015